

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kehidupan layaknya sebagai sebuah panggung. Masyarakat merupakan bagian dari aktor dan aktris didalamnya. Realitas kehidupan itu sendiri terkadang tercermin dalam rekonstruksi sebuah film. Pada nyatanya pun, kreatifitas yang ada dalam diri seseorang akan membuahkan karya, dimana film adalah salah satunya. Film merupakan representasi perpaduan gambar antara unsur budaya, teknologi dan seni. Perkembangan film sangat tergantung dari bagaimana masyarakat di suatu daerah atau negara mengembangkan teknologi, kebudayaan dan kesenian mereka. Kehadiran film merupakan sebuah kenyataan atau realitas tersendiri yang dibangun dalam film tersebut. Sebagai hasil konstruksi dari realitas sosial yang ada kemudian di reproduksi kembali dalam film tersebut sehingga menjadi realitas sosial baru, yang akan direfleksikan kedalam dunia sosial masyarakat.

Mitry sebagai ahli perfilman mendeskripsikan film sebagai bahasa. Film merupakan suatu tanda atau simbol yang memungkinkan penetapan berbagai hal yang menyebutkannya untuk menandai gagasan dan untuk menerjemahkan berbagai pikiran<sup>1</sup>. Maka tak heran jika film adalah tempat penuangan ide dan kreatifitas setiap manusia. Film juga dapat dikatakan symbol dalam sebuah masyarakat. Bagaimana film itu terbentuk, tergantung keadaan kondisi sosial dan

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur Ibrahim, 2006, *Semiotik(Winfried North)*, Surabaya: Universitas Airlangga, hlm 472.

budaya masyarakat sebuah Negara. Hal ini disebabkan dinamika budaya manusia yang terjadi telah memberi inspirasi bagi kreator perfilman untuk mengabadikan fenomena tersebut dalam karya seni.

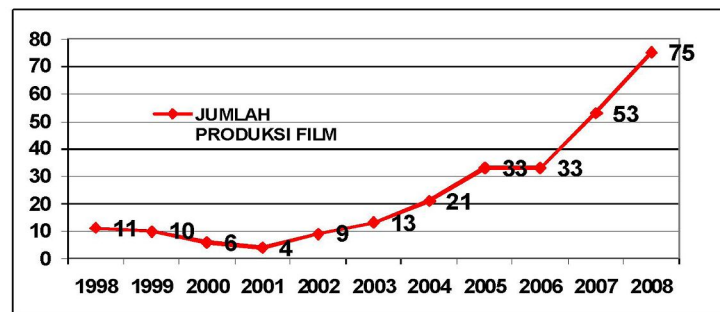
Film-film sendiri terkadang memberi pesan komunikatif dalam setiap simbol yang ditampilkan. Perbedaan terminologis sebuah film adalah pesan-pesan gambar tertentu yang memiliki awal dan akhirnya sendiri. Film secara umum menetapkan satu atau lebih pesan-pesan khusus yang dikemas dalam kode film yang pada akhirnya menghasilkan pesan naratif dalam komunikasi film<sup>2</sup>. Dengan begitu film yang memiliki pesan yang mendalam akan mudah dipahami dan bernilai tinggi kualitas penyiarannya.

Perkembangan produksi film di Indonesia sendiri mengalami pasangsurut dari tahun ke tahun. Sejak krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 dan awal 1998, produksi film Indonesia mengalami penurunan. Namun sejak tahun 2002 industri film mulai kembali bergeliat. Jika dilihat dari data tersebut di bawah ini, mulai sebelumnya. Angka produksi tersebut terus naik hingga pada tahun 2005 dan 2006 menjadi 33 buah. Kemudian pada tahun 2007 dan 2008 masih mengalami kenaikan masing-masing 53 buah dan 75 buah. Berikut adalah visualisasi perkembangan film.

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm 476.

**Gambar.1**  
**Perkembangan Produksi Film Indonesia**



Sumber: Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009<sup>3</sup>

Masa kemerdekaan, *euphoria* kemerdekaan mewarnai dunia perfilman Indonesia. Isu dan wacana nasionalisme serta patriotisme menjadi substansi kuat dari film di masa ini. Dalam tataran praksis sosial, nasionalisme ini diwujudkan dalam gerakan menasionalisasi gedung sinema dan perusahaan film, sekaligus menggulirkan film yang “benar-benar” Indonesia. Dapat dikatakan pada masa kemerdekaan ini merupakan gebrakan film yang dapat diacungkan jempol. Paling tidak, film yang bergenre nasionalisme tersebut memberikan pendidikan kebangsaan terhadap masyarakat Indonesia<sup>4</sup>.

Film pada masa reformasi, film Indonesia mengalami keterpurukan. Di saat yang bersamaan kemampuan khalayak untuk membeli tiket bioskop juga merosot drastis. Otomatis hanya film-film bergenre komedi seperti Warkop yang masih rutin menyapa penonton sinema Indonesia. Ketika itu juga perkembangan televisi swasta dalam dunia penyiaran Indonesia telah memberikan pilihan baru bagi khalayak untuk menikmati hiburan baru tanpa ke bioskop. Namun tetap saja saat

<sup>3</sup> Diakses dari [www.kppo.bappenas.go.id/files](http://www.kppo.bappenas.go.id/files), pada tanggal 13 Desember 2010

<sup>4</sup> Diakses dari situs [www.filmindonesia.or.id/post/category/Kajian](http://www.filmindonesia.or.id/post/category/Kajian), pada tanggal 10 Februari 2011

reformasi baru terjadi, film bergenre pendidikan masih belum dibuktikan eksistensinya. Malah dapat dikatakan film yang sedang digemari berbau seksualitas berbalut dengan mistik. Unsur pendidikan yang benar-benar memberi pembelajaran dirasa kurang<sup>5</sup>.

Pergantian millennium lebih tepatnya 2001, *Ada Apa dengan Cinta* (AAdC), dapat dikatakan sebagai pendokrak film remaja yang romantic. Hal ini juga menjadi bukti petanda dari kebangkitan gagasan terhadap kelompok pinggiran yang terkucil secara politis dan kultural. Perkembangan berbagai genre film pun sudah mulai bermuculan. Terutama film bertemakan horror. Dimulai tahun inilah banyak rumah produksi yang rilis berbagai film yang bergenre sama yakni percintaan.

Tahun 2010 ini, perfilman ini seakan terus mengalami kemajuan yang berarti. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa di tahun 2010 ini film yang bergenre horror atau misteri semakin hilang dan akan diganti film yang berbau realitas sosial. Seperti film *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, *I Know You Did On Facebook*, *Merah Putih 2* dsb<sup>6</sup>. Dengan perkembangan film yang dipertontonkan, sekiranya banyak atau sedikit telah membawa pesan-pesan dari isi film tersebut yang nantinya menjadi suatu acuan nilai yang ada dalam masyarakat tertentu.

Kenyataan itu pada akhirnya akan mengarah pada suatu pertanyaan, bagaimana suatu realitas sosial dapat direkonstruksi dan reproduksi oleh film. Secara teoritis persoalan itu dapat dijawab bahwa konstruksi sosial dalam film

---

<sup>5</sup> *Loc.cit...filmindonesia.or.id*

<sup>6</sup> Berdasarkan pengamatan penulis.

adalah sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif<sup>7</sup>. Sehingga dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan sebuah proses terjadinya konstruksi realitas simbolik dalam film yang berjudul “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Film bergenre kritik sosial hadir ditengah masyarakat dengan keadaan hausnya film yang berbau pendidikan. Tak heran bila film ini begitu diminati dan mempunyai tempat sendiri di mata masyarakat.

Film ALNI ini menggambarkan relitas masyarakat Indonesia. Berbagai elemen masyarakat dan perangkat Negara ada didalam film ini. Dari seorang pengangguran sampai calon anggota DPR diceritakan dalam film ini. Namun yang paling menarik dari film ini yaitu sang aktor ternama yang merangkap sutradara menamai film ini Alangkah Lucunya Negeri ini. Tentu semua itu memiliki arti sendiri bagi bapak Deddy Mizwar.

Film tersebut juga diceritakan bagaimana mungkin di kota besar seperti Jakarta lulusan sarjana menganggur dan luntang-lantung mencari pekerjaan. Kondisi yang diceritakan dalam film ini juga sangat dekat dengan keseharian kita. Seperti, maraknya koruptor tapi mendapat perlakuan istimewa, pencopet cilik yang seharusnya bersekolah dengan dana BOS, pengusiran lahan mata pencaharian, ironi inilah yang menjadi tema utama film ini. "Alangkah Lucunya

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, 2007, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 20

Negeri Ini". Setting dibuka dengan kehidupan sehari-hari masyarakat bawah dan diceritakan dengan apa adanya<sup>8</sup>.

Dialog Muluk dengan copet kecil menjadi awal bahwa dialog dalam film ini menjanjikan percakapan cerdas. Penulis cerita menggunakan kata "adalah" melalui Kifli, salah seorang ketua kelompok copet bus kota. Kata "adalah" pada setiap kalimat Kifli bisa menjadi daya tarik seperti "Apa kata dunia" dalam film Naga Bonar. Pendidikan multikultural yang dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini (ALNI) memberi pelajaran tentang kehidupan bermasyarakat karena masyarakat adalah prioritas utama dalam sebuah negara.

Penyiaran media massa dalam memberikan pendidikan multikultural terutama dalam pemutaran film ALNI memberikan makna menglobal dalam isi ceritanya berdasarkan realita yang ada di masyarakat. Dari film ALNI, telah memberikan makna sosial sendiri bagi penikmat film tersebut. Pentingnya pemutaran film bergenre kritik sosial ini sekiranya dapat menjadi simbol kebangkitan film yang bertemakan pendidikan. Sehingga masyarakat bisa menjadi masyarakat yang berbudaya. Melihat kondisi Indonesia sekarang, tentu kita perlu tontotan yang inspiratif, komunikatif dan edukatif. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pendidikan multikultural dan makna yang terkandung dalam film tersebut.

---

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil pengamatan penulis

## B. Permasalahan Penelitian

Hakikatnya film hanyalah sebuah tontonan biasa yang cenderung untuk menghibur masyarakat di tengah penatnya kehidupan. Cerita yang disajikan juga beragam dan mampu menghipnotis bagi yang melihatnya. Film untuk hiburan belaka yang dibuat sedemikian rupa untuk membuat pemirsanya larut dalam setiap cerita dan adegan yang ditampilkan. Tak lupa juga kadang hanya mengejar rating belaka dan *money oriented*<sup>9</sup>. Namun, perkembangan film 10 tahun belakangan ini cukup membuat pencerahan dalam industri perfilman. Tahun 2010 ini banyak mengangkat film pendidikan, realitas dan kritik sosial. Dimulai dengan film dari novel Andrea Hirata yakni *Laskar Pelangi*, Dari situ rasa penasaran untuk dunia film semakin menarik. Dan film 2010 yang dirasa juga sebagai film pendidikan yaitu *Alangkah Lucunya Negeri ini*.

Film *ALNI* merupakan potret kehidupan masyarakat beberapa tahun terakhir semenjak menguaknya wacana koruptor, kemiskinan, gangguan dsb. Perkembangan film sendiri saat ini cukup mendapat sorotan dari seluruh lapisan masyarakat. Tontonan yang merangkap sebagai tuntunan saat ini juga sangat diminati para pecinta film. Film tuntunan seperti *ALNI* dapat memberikan pembelajaran seperti pendidikan multikultural yang ada didalam masyarakat. Realita sosial yang tergambar dalam film tersebut juga tidak dapat dipungkiri bahwa benar terjadi di dunia nyata.

---

<sup>9</sup> John Vivian, 2008, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hlm 171

Adanya perkembangan film seperti ALNI ini memberikan pedoman baru bahwa tidak semua tontonan hanya untuk hiburan namun juga bisa sebagai tuntunan bagi pecinta film. ALNI merupakan salah satu pemberi manfaat berbagai pembelajaran dan pendidikan dalam realita sosial dan penting untuk dikaji lebih dalam untuk menguak fenomena pendidikan multikultural dan multikulturalism dimasyarakat. Untuk itu, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas sosial direfleksikan dalam sebuah film Alangkah Lucunya Negeri Ini?
2. Bagaimana pendidikan multikultural dikonstruksi oleh film Alangkah Lucunya Negeri Ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sebuah pembelajaran sosial yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah film. Penyiaran oleh media massa khususnya film tidak selalu memberi kesan negatif. Penulis akan mengkaji lebih dalam pesan dari pendidikan multikultural dalam film ALNI guna bisa bermanfaat bagi seluruh pencinta film dan pembaca skripsi ini. Masyarakat bisa memahami pendidikan multikultural serta proses kehidupan bermasyarakat.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Film ALNI memberi berbagai penanaman nilai sosial untuk seluruh masyarakat. Pesan nilai sosial dalam film tersebut begitu dekat yaitu tentang



pentingnya pendidikan, religi dan kemiskinan. Ini jugalah yang akan menjadi daya tarik dari penelitian ini. Sehingga akan memberi pembelajaran tersendiri bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pada umumnya, mengenai wacana pendidikan multikultural pada masyarakat dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini dan memberi informasi dan masukan yang berguna bagi pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam film ALNI.

#### E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian dengan judul Pendidikan Multikultural Dalam Film Indonesia yang dilakukan penulis tentu tidak terlepas dari referensi penelitian lain. Oleh sebab itu, penulis membuat tabel perbandingan dari empat tulisan penelitian sejenis sebagai tinjauan pustaka. Penulis memperoleh referensi dari situs akademik dan salah satu skripsi sosiologi. Berikut tabelnya:

**Tabel I.1**  
**Pemetaan Tinjauan Pustaka**

| <b>Nama</b>  | <b>Judul</b>   | <b>Kajian</b>  | <b>Hasil</b>   | <b>Metode</b>  |
|--------------|--|--|--|--|
| Vesty Vania  | Dilema Pendidikan Publik Industri Televisi Sinetron : Upik Abu dan Laura di RCTI | Objek kajian pendidikan publik ini berdasarkan sinetron Indonesia yang pada saat itu sedang digemari masyarakat. | Penayangan sinetron seperti Upik Abu dan Laura ini memiliki dua pembelajaran sosial yang perlu diperhatikan dalam masyarakat | Menggunakan metode kajian langsung kepada tiga keluarga yang rutin menyaksikan sinetron tersebut. Secara keseluruhan menggunakan analisis wacana dan semiotik. |
| Ida Kasihati | Wacana Pendidikan Politik Dalam Film   | Pendidikan politik yang dikaji berdasarkan Film Gie untuk  | Merinci secara keseluruhan sosok figuritas dan moral pergerakan bagi   | Menggunakan analisis semiotic yakni membaca dan realita dalam sebuah film yang   |

|               |  |  |   |   |
|---------------|--|--|---|---|
|               | “GIE”  | mengajarkan dan memberikan penanaman politik bagi penikmat film. Pesan film Gie berdasarkan realita sosial yang menggambarkan keadaan politik ketika itu.                          | mahasiswa saat itu. Dan menggerakkan sikap berani dan konsisten dalam menyatakan suatu kebenaran  | kemudian membaca simbol dalam film tersebut.  |
| Ali Imron A.M | Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel <i>Burung-Burung Rantau</i> | Menganalisis pemeran dalam sebuah novel yang dianggap sebagai <i>burung</i> rantau dan dikaitkan dengan kajian mengenai pendidikan Multikultural karena lintas budaya dan bangsa.  | Lintas budaya dan bangsa yang terjadi dalam novel tersebut dijadikan sebagai pendidikan Multikultural dan sebagai pembelajaran untuk mempertahankan identitas local ditengah zaman modern | Menggunakan analisis semiotik karena terkait dengan tanda atau simbol   |
| Edwina        | Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini                     | Kajian diambil dari film R.A KARTINI. Dalam kajiannya peneliti menuliskan berbagai aspek yang ada kaitannya dengan isu gender dan feminisme dan berdasarkan realitas dimasyarakat. | Mengetahui representasi perempuan Jawa dan untuk menjelaskan gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film <i>R.A.Kartini</i> yang berkaitan dengan persoalan ideologi.                | Menggunakan analisis sintagmatik yaitu merupakan rangkaian atau sederetan kejadian yang membentuk suatu narasi. |

Sumber: data sekunder yang sudah diolah tahun 2011

Beberapa tinjauan pustaka diatas, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Persamaan dari tinjauan pustaka tersebut yaitu memberi gambaran untuk mengkaji sebuah realitas sosial yang dikonstruksikan media massa yaitu televisi. Pendidikan publik dalam kajian Vesti Vania pun ditulis lebih

rinci dengan membedakan pro sosial dan anti sosial. Kajian Vesty Vania mengenai pendidikan publik. Maka dari itu si penulis mengambil adegan yang terkait dari 3 episode untuk membandingkan pro sosial dan anti sosial. Si peneliti juga mendatangi 3 keluarga untuk dijadikan informan kunci. Namun, yang akan membuat kajian penulis berbeda dengan kajian Vesty yaitu pertama, kajian penulis mengenai pendidikan multikultural. Kedua, penulis akan mengambil adegan-adegan terbaik dan relevan dalam mengkonstruksikan pendidikan multikultural.

Studi pustaka kedua, Ida Kasihati lebih mengkhususkan pada pendidikan politik dari film Gie. Film Gie yang ditulis oleh penulis dikaji dengan memfokuskan pada pemeran utama yang berperan sebagai mahasiswa. Bagaimana cara-cara politik itu dilakukan. Hasil dari penelitian skripsi tersebut yaitu Merinci secara keseluruhan sosok figuritas dan moral pergerakan bagi mahasiswa saat itu. Dan menggerakkan sikap berani dan konsisten dalam menyatakan suatu kebenaran. Persamaan dari studi semiotik ini yaitu sama-sama mengkaji sebuah film dan menyingkap makna dan menggunakan analisis wacana dalam film. Perbedaan dari film pada kajian politik dan pendidikan sosial.

Kajian yang ketiga yakni dari Ali Imron A.M mengenai pendidikan multikultural dalam sebuah novel *Burung-Burung Rantau*. Keterkaitan karya ilmiah tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan Multikultural. Namun, yang membedakan cara menganalisis. Penulis karya ilmiah tersebut menggunakan analisis semiotic dan objek yang dikaji adalah sebuah novel. Inilah

persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dibuat penulis dengan Ali Imron A.M.

Tinjauan pustaka Edwina, kajian berbeda namun penulis akan melihat bagaimana mengkaji dan mengangkat isu dari sebuah film. Penulis menunjukkan ketidakadilan jender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki dalam film *R.A.Kartini* ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan. Hasil dari skripsi sintagmatik ini yaitu Mengetahui representasi perempuan Jawa dan untuk menjelaskan gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *R.A.Kartini* yang berkaitan dengan persoalan ideologi

Persamaan dari kajian Edwina yaitu menceritakan realitas sosial dan dikonstruksikan dalam sebuah film. Perbedaan dari kajian tersebut pada film yang akan dikaji. Dari ketiga tinjauan pustaka tersebut tentu memiliki kesamaan pikiran yaitu mengambil intisari dari sebuah film. Namun yang akan membuat penulis berbeda dari ketiga tinjauan pustaka tersebut yaitu penulis mengkaji mengenai pendidikan multikultural yang sebelumnya belum ada.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Konstruksi Realitas Sosial Dalam Sebuah Film**

Konsep mengenai konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang interpretatif. Peter L. Berger bersama-sama dengan Thomas Luckman<sup>10</sup> mengatakan setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Berger dan Luckman sendiri memulai penjelasan

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, 2008, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 189.

realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”<sup>11</sup>. Mereka menyebutkan proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara singkat, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antara pesan iklan dengan individu pemirsa melalui tayangan televisi. Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Objektifikasi ialah tahap di mana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 191

produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial.

Internalisasi ialah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya' yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Realita sosial merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi yang ada di masyarakat. Realitas yang ada di masyarakat sendiripun kadang tergambar kembali dalam sebuah media massa yaitu film. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas<sup>12</sup>. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga

---

<sup>12</sup> Philip Kitley, 2001, *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta : ISPP, ISAI dan PT. Media Lintas Inti Nusantara, hlm 40.

mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda<sup>13</sup>.

Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri. Sekalipun anggapan yang sangat luas tersebar ini tidak harus berarti bahwa ideologi adalah suatu konsepsi palsu mengenai kesadaran, namun anggapan itu mengakui bahwa hanya ada satu ideologi saja yang dapat dikatakan benar, dan ada tanda-tanda bahwa kita dapat menemukan ideologi mana yang benar dengan bersikap lebih objektif<sup>14</sup>.

## **2. Pendidikan multikultural Sebagai Konstruksi Sebuah Film**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup<sup>15</sup>. Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti

---

<sup>13</sup> Sujarwa, 2010, *Mitos Dibalik Kisah Sinetron*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm 3-4

<sup>14</sup> Burhan Bungin, 2007, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 11-12

<sup>15</sup> Burhanudin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 3.

daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran atau intelek dan tubuh seseorang<sup>16</sup>.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham)<sup>17</sup>. Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup salam komunitasnya dengan kebudayaannya yang masing-masing unik. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, yakni dalam masyarakat-masyarakat maju, kita kenal dengan istilah etika politik, etika akademik, etika bisnis, etika administrasi dan birokrasi dan sebagainya. Sementara dalam ruang lingkup yang lebih kecil, kita bisa lihat berbagai pedoman etika dalam masyarakat.

Kaitannya dengan multikulturalisme, bagi bangsa Indonesia adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya<sup>18</sup>. Meskipun demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*. Takdir tuhan dan bukan faktor bentukan manusia.

Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan<sup>19</sup>. Dalam buku *Multicultural Education: A Teachear to*

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm 4.

<sup>17</sup> Choirul Mahfud, 2008, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta : Pustaka Belajar, hlm 75.

<sup>18</sup> Ibid, hlm 78-79.

<sup>19</sup> Ibid, hlm 175-19.



*Linking Context, process, and content* (Hilda Fernandez) mengartikan bahwa pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-kecualian dalam pendidikan.

Kata lain, dapat dikatakan bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam. Baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya. Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multicultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negar-negara maju, dikenal lima pendekatan yaitu: Pertama, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pemahaman kebudayaan atau multikulturalisme. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme. Keempat, pendidikan dwi budaya. Terakhir, pendidikan multikultural sebagai moral manusia.

### **3. Realita Pendidikan Multikultural sebagai proses Pendidikan Sosial**

Menurut para ahli sosiologi, sosial berarti merupakan kumpulan atau kelompok sosial yang didalamnya terdapat proses sosial. Atau lebih dikenal

dengan istilah sosialisasi<sup>20</sup>. Menurut penafsiran yang dikemukakan oleh Drs. St.Vebriarto, bahwa Pendidikan atau pembelajaran sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial, dan pengertian semacam ini merupakan analogi dengan pengertian pendidikan jasmani, pendidikan relegius, pendidikan etik serta pendidikan intelek<sup>21</sup>. Mengenai pengembangan sikap sosial seseorang sebenarnya terjadi didalam proses sosialisasi. Hal ini terjadi dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan tetangga, pokoknya dalam lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang, sebagai proses penyesuaian manusia kepada lingkungan sosialnya.

Mengenai pembelajaran sosial para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, tujuan pendidikan sosial adalah untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat dan mengembangkan kemampuan masyarakat menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Dasar tujuan dari pendidikan sosial adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada masyarakat untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, pengertian dan tujuan dari pendidikan sosial, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran

---

<sup>20</sup> Soelaiman Yusuf,1992,*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*,Jakarta:Bumi Aksara,hlm 99.

<sup>21</sup> Opcit,hlm 99.

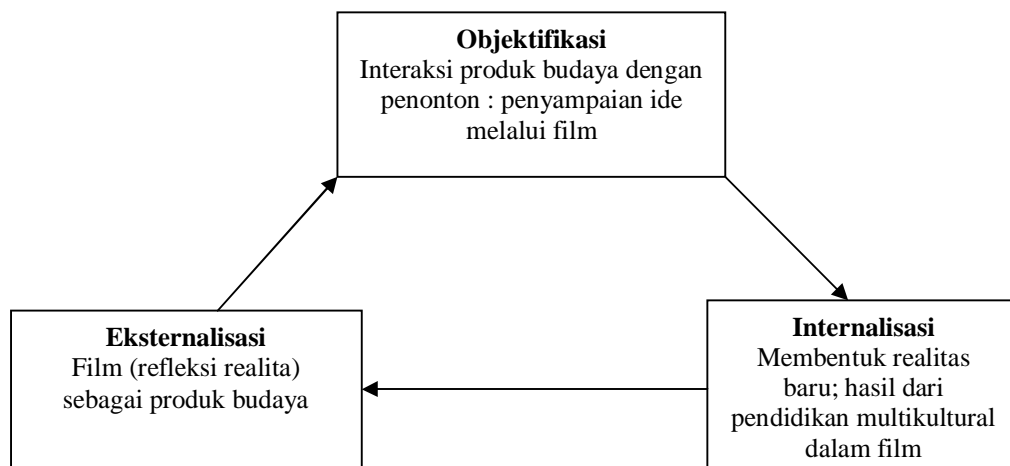
Pendidikan multikultural benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi masyarakat untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Pola pembelajaran pendidikan sosial menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada masyarakat<sup>22</sup>. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali manusia dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang tekad dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan sosial. Lebih lanjut, penulis akan memvisualisasikan konsep-konsep diatas dengan satu jalan pikiran sehingga membentuk kerangka pemikiran agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan maksud penulisan ini;

---

<sup>22</sup> Mochtar Buchori, 1995, *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, hlm 88

### Skema I.1 Kerangka Berpikir konstruksi realitas



Sumber: Analisa Penulis tahun 2010

## G. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di awal, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>23</sup> Berbeda dengan kuantitatif, metode kualitatif merupakan metode yang berangkat dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. (*Reality is multilayer, interactive and shared social experience interpretation by individuals*)<sup>24</sup>. Sedangkan pendekatan studi kasus

<sup>23</sup>John W. Creswell, 2002, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press, hlm 1.

<sup>24</sup>McMillan dan Schumacker dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 60.

memfokuskan suatu penelitian pada sebuah fenomena tunggal yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam<sup>25</sup>.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, pertama, menggambarkan dan mengungkap (*To describe and explore*). Kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*To describe and explain*). Riset ini bertujuan membedah kajian mengenai pendidikan multikultural dari sebuah realitas sosial yang tergambarkan dalam sebuah film. Bagaimana setiap bahasa atau ucapan maupun adegan memiliki arti sendiri. Tak luput dari itu, Skenario yang diangkat dalam cerita tersebut dapat dijadikan sumber informasi yang akurat. Penelitian ini merupakan media studies atau studi media dan menggunakan analisis framing.

*Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh terhadap hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana cara media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media<sup>26</sup>. Dikenal empat model framing dalam analisis framing, yaitu model framing Murray Edelman, model framing Robert N. Entman, model framing William A. Gamson, serta model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Lebih tepatnya penulis

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm 99.

<sup>26</sup>Eriyanto, 2002, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS, hlm 155-157.

menggunakan model framing Robert N. Entman karena Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu sebagai berikut :

- a. Seleksi isu, Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu akan dipilih satu aspek yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian berita ditampilkan.
- b. Penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu, Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, kemudian memikirkan bagaimana aspek itu diceritakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan pada khalayak.

Entman mengatakan framing dilakukan dalam empat tahap, yaitu: pertama, pendefinisian masalah/*define problem* tentang bagaimana melihat suatu isu/peristiwa dan sebagai masalah apa isu/peristiwa itu dilihat. Kedua, memperkirakan masalah atau sumber masalah/*diagnose cause* tentang peristiwa itu dilihat sebagai apa serta siapa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah.

Ketiga, membuat keputusan moral/*make moral judgement* tentang nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral apa yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan, keempat, menekankan penyelesaian/*treatment recommendation* tentang penyelesaian apa yang

ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu dan jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Alasan penulis memilih analisis framing dengan model Robert N. Entman adalah karena model ini dirasa paling cocok untuk menganalisis konstruksi realitas yang dibentuk film ALNI. Sekiranya dengan menyeleksi isu dari film tersebut kemudian dengan mengedepankan penekanan aspek-aspek dari isu maka konstruksi realita sebenarnya akan lebih jelas begitupun dengan pesan yang tersurat didalamnya. Untuk penulis menggunakan analisis framing ini sebagai acuan untuk menganalisis isi film ALNI.

### **1. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam film tersebut dan para penikmat film ALNI. Pihak tersebut yaitu penulis skenario, pemain, dan orang-orang yang terlibat dalam film tersebut. Subjek penelitian ini dipilih dalam rangka memperoleh informasi yang lengkap terkait dengan pendidikan multikultural yang tergambarkan dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Lebih spesifik, subjek penelitian dalam penelitian ini terbagi atas informan kunci dan informan pelengkap.

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri sutradara, penulis skenario dan pemain dari film ALNI tersebut. Informan kunci ini adalah pelaku utama guna membantu penulis dalam memperoleh informasi pokok tentang permasalahan yang ada dalam film tersebut agar lebih mendalam memaknai isi film tersebut. Sedangkan informan pelengkap dalam penelitian ini adalah masyarakat atau

penikmat film ALNI yang telah menyaksikan langsung film ALNI guna mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap tayangan film kritik sosial seperti ALNI.

Lokasi penelitian ini adalah stay di tempat atau saat para penikmat film tersebut menyaksikan film tersebut. Selain itu, penulis akan coba bertandang ke tempat dimana film itu dibuat PH (production house) yakni Pt. Demi Gisela Citra Sinema dan rumah para informan. Lokasi ini dinilai sesuai dengan penulisan skripsi yang bertemakan analisis film yaitu film itu dibuat dan disaksikan oleh para penikmat film. Dengan kesesuaian lokasi kajian dengan inti dari skripsi ini bisa menambah tingkat kualitas dari penulisan tentang kajian sebuah film.

## **2. Peran Peneliti**

Peran penulis yaitu sebagai pengamat film tersebut dan terlibat dalam menyaksikan film tersebut. Meneliti dan mengkaji sebuah film yang diangkat dari sebuah realitas sosial bukanlah hal mudah. Maka dari itu, diperlukan tingkat sensitivitas dan keseriusan yang tinggi pada setiap kata, bahasa dan adegan yang bermakna. Dalam kurun beberapa bulan hingga saat ini, tentunya penulis memperhatikan bagaimana perkembangan film dan coba membaca realitas sosial yang pada akhirnya dijadikan sebuah film yang bergenre kritik sosial.. Hal ini tentunya semakin memudahkan penulis untuk memperoleh data yang berkualitas.

Objektivitas penelitian kualitatif dituangkan dalam kejujuran peneliti dalam menyajikan data yang dilihat, didengar dan ditangkap tanpa di rekayasa atau dibuat-buat. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat penulis akan



mewawancarai informan kunci langsung di lokasi penelitian atau bertempat di rumah produksi film itu dibuat. Wawancara tersebut akan dilakukan secara intensif di rumah produksi tersebut dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pembuatan film tersebut.

### **3. Triangulasi Data**

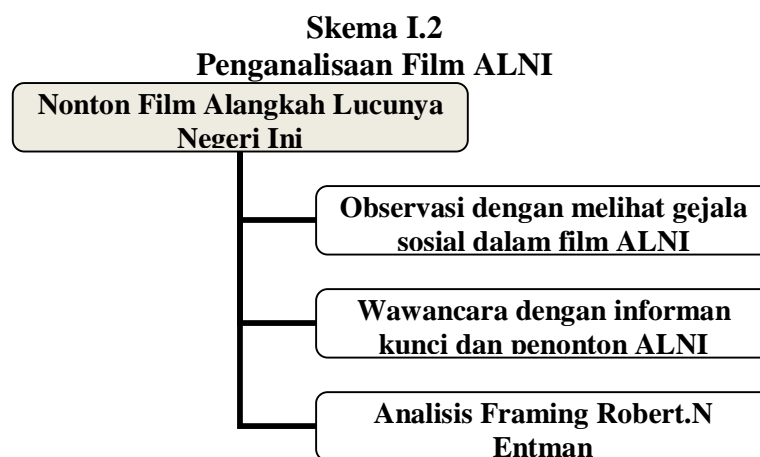
Data yang diperoleh dari penelitian ini diperkuat dengan tiga unsur yang menjadi landasan untuk mengoreksi keabsahan data. Tiga hal penting tersebut yakni sutradara, pemain dan penonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang memberikan kontribusi penilaian terhadap film ALNI. Selain tiga hal penting tersebut, penulis juga memperkuat data dengan ditambahkan data sekunder dari salah satu crew ALNI yang dimana data tersebut sangat menunjang karena didalamnya terdapat beberapa personil penting yang paling berpengaruh pada film ALNI.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dibagi ke dalam tiga tahap. *Tahap awal*, penulis menyaksikan film ALNI tersebut guna mengasah kepekaan penulis. *Kedua*, setelah mendapatkan waktu wawancara yang pasti, barulah penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan yang tentunya disertai dengan instrumen dan perangkat penting dalam kegiatan wawancara. *Ketiga*, melakukan observasi kajian inti dari penelitian tersebut

## 5. Teknik Penganalisaan Data

Penelitian ini memiliki cara sendiri untuk menganalisis dari data yang dikumpulkan oleh penulis. Seperti yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya, bahwa penulis menggunakan teknik analisis Framing. Untuk lebih mempermudah maka penulis menggambarkan secara garis besar skema penganalisaan tersebut. Berikut skemanya:



Sumber: Analisis penulis tahun 2011

Teknik pengumpulan didapatkan melalui dua sumber yakni, sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan oleh penulis melalui wawancara mendalam kepada informan dan observasi. Dalam penelitian kali ini penulis mewawancarai informan yang terlibat. Informan ini antara lain pihak-pihak yang terlibat langsung dalam film tersebut. Pengumpulan data primer juga diperoleh dari hasil pengamatan dan pengkajian pada film tersebut. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdapat dalam buku ilmiah, jurnal, wawancara dan data statistik, baik yang diperoleh dari perpustakaan dan Production House terkait.

## **6. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah bab pendahuluan, berisikan fokus penelitian, posisi penelitian ini di tengah studi sejenis yang telah dilakukan, kerangka konseptual sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, pilihan metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, dan sistematika penulisan.

Bab 2 dan bab 3 adalah uraian empiris yang terfokus pada temuan penelitian. Bab dua menceritakan posisi film ALNI pada perfilman Indonesia. Penulisan ini meliputi profil film dan penggambaran adegan pada film tersebut. Bab 3 menjelaskan pola realitas sosial yang digambarkan dalam film ALNI dan mengangkat isu-isu yang ada dalam film tersebut. Dalam bab ini juga akan menyampaikan beberapa point penting dalam film tersebut yang dinilai mencerminkan pendidikan sosial.

Bab 4 akan menyajikan bagaimana proses konstruksi itu disorot dan disampaikan kepada pemirsa televisi. Penulis membaginya dalam beberapa tahapan konstruksi sosial. Fokus untuk bab 4 ini adalah bagaimana penulis mampu mengkaji secara detail konstruksi pendidikan multikultural yang direpresentasikan dalam film tersebut. Pada Bab 5, penulis sudah menyimpulkan hasil dari temuan penelitian yang sudah dikaji dari film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Penulis juga dapat menyampaikan saran dan kritik yang membangun dan berguna untuk para pembaca skripsi dan penikmat film-film di Indonesia.

## **BAB II**

### **POSISI FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI DI TENGAH PERFILMAN INDONESIA**

#### **A. Pengantar**

Bab ini akan mengupas perfilman Indonesia dan posisi film Alangkah Lucunya Negeri Ini di tengah perfilman Indonesia. Seperti yang kita ketahui, film tidak terlepas dari ide dan kreatifitas seorang insan yang memiliki darah seni. Dimasyarakat sendiri, film sudah menjadi bagian dari hidup mereka dan sebuah refleksi kehidupan. Namun, dibalik semua itu perfilman bukanlah hal yang mudah dalam pembuatannya. Perlu keahlian dan keterampilan khusus untuk mendesainnya. Film adalah bagian dari ilmu. Film adalah sebuah penggambaran yang memiliki arti dari setiap simbol, adegan yang dipertontonkan dalam film adalah seni<sup>27</sup>.

Perfilman Indonesia memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri yang berbeda dari perfilman negara lain. Dalam melakukan penelitian tentang perfilman, sebaiknya mempelajari perkembangan film yang ada di Indonesia. Oleh karena itu sebelum penulis menyajikan penjelasan tentang konstruksi pendidikan multikultural dalam sebuah film, terlebih dahulu penulis menjelaskan bagaimana gambaran perfilman Indonesia, profil film Indonesia dan bagaimana suatu film mengangkat suatu isu atau wacana yang ada dimasyarakat dan dapat memberikan pelajaran seperti pendidikan multikultural dalam film.

---

<sup>27</sup> Berdasarkan pengamatan penulis tahun 2011

## **B. ALNI Di Tengah Perfilman Indonesia**

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang mengenai film dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an. Film-film yang terkenal pada saat itu antara lain, Catatan si Boy, Blok M dan masih banyak film lain. Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia. Tetapi karena satu dan lain hal perfilman Indonesia semakin jeblok pada tahun 90-an yang membuat hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut<sup>28</sup>.

Fenomena berlangsung sampai pada awal abad baru, tapi kemudian muncul film Petualangan Sherina yang diperankan oleh Sherina Munaf, penyanyi cilik penuh bakat Indonesia. Film ini sebenarnya adalah film musikal yang diperuntukkan kepada anak-anak. Riri Riza dan Mira Lesmana yang berada di belakang layar berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Antrian panjang di bioskop selama sebulan menandakan kesuksesan film secara komersil dan antusiasme masyarakat mulai tumbuh perlahan.

Mulai dari situ, perfilman Indonesia tidak lagi vakum. Terutama ditahun 2000 samapi sekarang. Begitu banyak cerita yang ditawarkan dan persaingan produser film pun mencuat. Namun tak hanya sampai di situ, film yang disajikan

---

<sup>28</sup> Di akses dari [Wikipedia.com/Perfilmanindonesia](http://Wikipedia.com/Perfilmanindonesia) pada tanggal 10 Februari 2011

oleh para produser film terkadang tidak memikirkan film tersebut berkualitas atau tidak. Maka tak heran di masyarakat pun banyak terjadi pro kontra mengenai beberapa cerita atau adegan yang dirasa kurang pas dengan budaya Indonesia. Keterangan ini bisa dilihat dari dua pendapat berbeda mengenai film 10 tahun terakhir.

“saya pernah datang ke seminar yang dihadiri Anwar Fuadi, dia mengatakan bahwa sinetron dan film yang bergen-TAYANGAN hanya punya spirit komersil atau money oriented bagi produsernya. Menurut itu hal wajar, andaikan saya jadi seorang produser. Tapi dari sudut idealisme, sinetron, film atau tayangan apapun hendaknya punya spirit entertaint, edukasi dan peka pada kondisi sosial. Bukan memperjelas gap antara Si Kaya dan Si Miskin yg menjadi nyawa ide di hampir semua sinetron dan film”.<sup>29</sup>

“menurut saya, sepuluh tahun terakhir film indonesia bisa dibilang cukup lah ya. gak semua nya buruk kok. buktinya dalam 10 tahun terakhir ini..masih ada film2 edukatif yang bisa dinikmati penonton. menurut saya film2 yg bertemakan horor+seks dari dulu udah ada, bukan sepuluh terakhir ini aja. yang membedakan adalah penduduk indo kini lebih mengerti (dalam arti mana yang mendidik, mana yang menghibur, or mana yg bertemakan porno, dll), disamping itu kini media ikut berperan dan bebas mempromosikannya, jadi terkesan banyak film yg kurang bagus nya. itulah ya..beberapa orang kita, film yang bernuansa pendidikan, agama jarang diekspose ya dianggapnya menjenuhkan, ga bakal laku, dan lainnya. (Afriani, Mahasiswa<sup>30</sup>)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipastikan tentu mereka bisa menilai sendiri perkembangan film 10 terakhir ini. Tak hanya berhenti pada saat itu, babak baru dunia perfilman di mulai dengan munculnya film lain yang lain dengan segmen yang berbeda-beda yang juga sukses secara komersil, misalnya film Jelangkung yang merupakan tonggak tren film horor remaja yang juga bertengger di bioskop di Indonesia untuk waktu yang cukup lama. Selain itu masih ada film Ada Apa dengan Cinta? yang mengorbitkan sosok Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra ke perfilman yang merupakan film

<sup>29</sup> Hasil wawancara diskusi dengan informan(nama disamarkan) pada tanggal 21 Februari 2011.

<sup>30</sup> Seorang mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jakarta, pada tanggal 21 Februari 2011.

romance remaja. Sejak saat itu berbagai film dengan tema serupa yang dengan film Sherina (film oleh Joshua, Tina Toon), yang mirip dengan Jelangkung (Di Sini Ada Setan, Tusuk Jelangkung), dan juga romance remaja seperti Biarkan Bintang Menari, Eiffel I'm in Love<sup>31</sup>.

Film nonkomersil juga banyak yang berhasil memenangkan penghargaan di mana-mana yang berjudul Pasir Berbisik yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dengan Christine Hakim dan Didi Petet. Kemudian Daun di Atas Bantal yang menceritakan tentang kehidupan anak jalanan. Selain itu juga ada film film seperti Beth, Novel tanpa huruf R, Kwaliteit 2 yang turut serta meramaikan kembali kebangkitan film Indonesia. Festival Film Indonesia juga kembali diadakan pada tahun 2004 setelah vakum selama 12 tahun.

Dewasa ini dapat dikatakan dunia perfilman Indonesia tengah menampakkan sayapnya. Masyarakat Indonesia mulai menganggap film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film hollywood. Walaupun variasi genre filmnya masih sangat terbatas, tetapi arah menuju ke sana telah terlihat. Baru-baru ini, masyarakat disuguhkan sebuah film tentang kisah seorang ulama terkenal Indonesia “KH. Ahmad Dahlan”. Film “Sang Pencerah” yang disutradarai Hanung Bramantyo ini mampu menghipnotis kesadaran masyarakat akan sebuah kesalehan dan kearifan sang tokoh dalam perjuangan hidupnya. Hal

---

<sup>31</sup> Jb Kristanto, 2007, Katalog Film Indonesia 1926-2007, Jakarta: PT. Grafiasri, hlm 406-436

ini dapat dilihat dari latar sosial yang berkembang di masyarakat tentang kharismatik sang tokoh<sup>32</sup>.

Tentu tak hanya Sang Pencerah, film *Laskar Pelangi* yang dirilis pada tahun 2008 lalu. Film yang disutradarai Riri Riza ini, ditonton lebih dari 5 juta orang. Film *Laskar Pelangi* membuat masyarakat terefleksi akan arti penting pendidikan dan perjuangan hidup. Tidak hanya itu saja, film ini pun menjadi media figuritas dan inspirasi sosial akan sebuah sikap kepedulian sesama melalui kesadaran *education for all*. Lalu pada tahun 2007, film *Naga Bonar Menjadi 2* yang disutradarai oleh Deddy Mizwar yang juga sekuel dari film *Naga Bonar* tahun 1987. Film ini menjadi media pembelajaran moral bagi masyarakat akan sikap nasionalisme dan bentuk kasih sayang antara orang tua dan anak. Untuk itu, tak heran film terlaris 2007 ini mendapat penghargaan sebagai film terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2007<sup>33</sup>.

Film *Gie* yang dirilis tahun 2005, menceritakan tokoh pergerakan mahasiswa Soe Hok Gie. Melalui film Riri Riza ini, masyarakat mengenal siapa itu Soe Hok Gie dan kondisi sosial saat itu. Secara khusus, film ini menjadi inspirasi figuritas dan moral pergerakan bagi mahasiswa kekinian. Bagi masyarakat umum, film ini mampu menggerakkan sikap berani dan konsisten dalam menyatakan suatu kebenaran. Bahkan film yang terinspirasi dari buku *Catatan Seorang Demonstran* ini mendapatkan tiga penghargaan sekaligus dalam

---

<sup>32</sup> Diakses dari situs resmi *sinematekindonesia.com* pada tanggal 21 Februari 2011.

<sup>33</sup> *Opcit.*



ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2005, salah satunya penghargaan film terbaik<sup>34</sup>.

Pembahasan beberapa film Indonesia yang sudah diuraikan di atas, Hadirlah salah satu film karya anak bangsa yang mampu menggebrak realitas kehidupan sosial. Dari sekian banyaknya film-film komersil yang dianggap kurang mendidik dan cenderung hanya mengurai sensasi tanpa isi, Alangkah Lucunya Negeri Ini memberi warna sendiri dalam penyiarannya. Bagaimana tidak, ketika semua orang seakan menutup mata melihat kenyataan hidup dan peliknya menjalani kehidupan, film ini mampu memberi penggambaran realitas sesungguhnya dan sangat sulit disanggah oleh siapapun yang melihatnya.

Sajian cerita yang ditampilkan dalam film ALNI ini tidaklah semata-mata *money oriented* dan direkayasa. Terbukti dengan beberapa penghargaan yang diraih dan respon masyarakat yang *welcome* terhadap film ini. Hal ini diperkuat dengan *statement* dari sang sutradara:

“Film yang dibuat saya tidak ada pertimbangan pasar, tetapi malah menjadi best picture karena para juri melihat karena mereka mengerti, tidak awam. Sehingga film ALNI memiliki tempat sendiri. memang seharusnya film itu seperti itu professional pada tempatnya dan tidak ada intervensi dari pihak manapun. Tetapi ada juga film yang memang mempertimbangkan pasar. Bisa jadi film dimainkan pemain yang berimage jelek di masyarakat tetapi tetap memainkannya karena berurusan dengan pasar dan pemberi modal. ...Kalau saya tetap independen, tak bisa diyakini tapi secara gagasan tidak mendapat intervensi dari pihak manapun walaupun ada juga sutradara yang dipengaruhi produser...lalu menampilkan adegan-adegan sex, porno. Nah..itu berarti tidak independen. Kita tidak perlu bumbu-bumbu seperti itu...kita sendiri yang menentukan tema yang menarik, pemain yang baik<sup>35</sup>”

---

<sup>34</sup> Diakses dari Wikipedia/filmindonesia pada tanggal 10 February 2011

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 24 Mei 2011, 16.40.

Inilah yang menjadi landasan sutradara sekaligus pemain merefleksikan keadaan masyarakat kita. Kondisi Indonesia yang ketika itu marak dengan isu koruptor, bantuan BOS, pencopetan, banyak kaum miskin yang tidak jelas masa depannya, pengangguran dan sebagainya, dikemas dengan satu kesatuan cerita yang natural. Hadirnya film ALNI menambah semarak perfilman Indonesia dan memiliki arti sendiri bagi pemirsa dan pecinta film. Untuk itu, penulis akan memperkenalkan seperti apa film ALNI, dengan mengkaji profil film tersebut.

### **C. Profil film Alangkah Lucunya Negeri Ini**

Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (ALNI) diputar di bioskop Indonesia pada tanggal 15 april 2010. ALNI sendiri merupakan film yang bergenre kritik sosial yang didalamnya terdapat pesan, ide, gagasan mengenai kondisi masyarakat atau realita sosial Indonesia. Film ini dibuat oleh rumah produksi Demi Gisela Citra Sinema di bawah naungan Deddy Mizwar yang sekaligus menjadi sutradara dan pemain film tersebut. Produser dari film ALNI ini yaitu Giselawati Wiranegara, Asep Tjahyana, Zairin Zain. Penulis skenario yakni Musfar Yasin serta pemain film ALNI yaitu Reza Rahadian, Slamet Rahardjo, Ratu Tika Bravani, Jaja Mihardja, Sonia, Asrul Dahlan, Tio Pakusadewo, Edwin Bejo, Sakurta Ginting, Moh Irfan Siagian, Angga Putra<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a024-10-487919/alangkah-lucunya-negeri-ini> tanggal 15 february 2011 pukul 19.32

**Gambar.II.1**  
Foto profil



Sumber: Data primer

Beredarnya film Alangkah Lucunya Negeri Ini menandai 12 tahun kerjasama duo Deddy Mizwar-Musfar Yasin sebagai sutradara-penulis skenario, yang sekaligus menjadi film ke-4 dari kolaborasi mereka setelah Kiamat Sudah Dekat, Ketika, dan Nagabonar Jadi 2. Gagasan awal ALNI mulai berkelebat di kepala Musfar Yasin sejak 9 tahun silam. Tapi baru 4 tahun terakhir ini diperbincangkan lebih sering, dan sekitar 16 bulan terakhir dibahas intensif oleh Deddy Mizwar cs. Selain menyeimbangkan proporsi kisah sebagai sebuah cerita, yang sesungguhnya serius, karena merupakan *mimesis* dari kondisi bangsa, takaran unsur pendidikan dan hiburan yang renyah, membuat film ini memiliki pesan moral yang sangat menyentuh bagi setiap warga Indonesia yang masih memiliki kepedulian terhadap kondisi masyarakat akar rumput, khususnya anak-anak dan pemuda, yang terpinggirkan dalam sistem pembangunan Indonesia yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi.

Film ini juga menandai fase baru cara kerja Deddy Mizwar yang lebih mengoptimalkan sutradara pendamping (*co-director*) yang kali ini dipercayakan kepada Aria Kusumadewa sebagai Sutradara terbaik FFI 2009 dengan film *Identitas*. Kolaborasi dua sutradara dari generasi yang berbeda ini diperkuat dengan tampilan gambar-gambar yang dihasilkan Yudi Datau sebagai *director of photography*. Dari sisi dramaturgi dan pemeranan, ensembel akting yang tercipta antara pemain kawakan seperti Deddy Mizwar, Slamet Raharjo, Rina Hassim, Jaja Miharja dan Tio Pakusadewo, dengan para junior seperti Reza Rahadian, Tika Bravani, dan Asrul Dahlan mendapatkan momentum unik dengan kehadiran para pemeran copet cilik yang mampu menghidupkan ruh film ini. Keberhasilan film ALNI dalam meraih popularitas di masyarakat tentu tidak terlepas dari pemain-pemain yang berperan di dalam film tersebut. Berikut rincian pemain dan karakternya dalam film tersebut<sup>37</sup>.

**Tabel II.1**  
Pemain dan Karakter dalam Film ALNI

| <i>Pemain</i>   | <i>Peran/Karakter</i>  |
|---|--|
| <b>Muluk, Pipit, Samsul</b>                             | Ketiganya Sarjana yang frustrasi dan pengangguran, optimis namun gagal pada akhirnya.                                  |
| <b>Pak Makbul, Pak Haji Rahmat dan Pak Haji Sarbini</b> | Optimisme, berwibawa, penyabar, Haji terpandang dan Haji yang suka melebih-lebihkan sesuatu.                           |
| <b>Istri Haji Rahmat Jarot</b>                          | Haji gaul, cuek, menghabiskan waktu dengan game Boss sekaligus pelindung para pencopet, keras, pemarah namun perhatian |
| <b>Para pencopet cilik</b>                              | Sifat dari para anggotanya berbeda-beda  |

<sup>37</sup> Data "Press Release" dari Demi Gisela Citra Sinema pada tanggal 2 maret 2011.

|                          |   |
|--------------------------|---|
| <b>Komet</b>             | Penurut terhadap bos Jarot, pencopet yang mempertemukan Muluk dengan Jarot  |
| <b>Glen<br/>Rahma</b>    | Angkuh, tidak suka diatur, suka membantah Gadis yang disukai Muluk dengan karakter pendiam, cemburuan, baik dan mencerminkan sosok calon istri yang ideal |
| <b>Jupri</b>             | Seorang calon anggota DPR yang tidak punya kemampuan apa-apa dan diharap Haji Sarbini sebagai mantu ideal anaknya.  |
| <b>2 orang misterius</b> | Oknum polisi yang <i>nyelewengkan</i> tugas dan bekerja sama dengan boss copet.   |
| <b>Manajer bangkrut</b>  | Frustasi karena terlilit hutang sehingga selalu <i>negatif thinking</i>   |
| <b>Satpol<br/>orang)</b> | <b>PP(tiga</b> Galak, berkuasa, taat pada komandan atau perintah.   |

Sumber: Data primer yang sudah diolah tahun 2010

Beberapa karakter yang sudah disebutkan di Bab sebelumnya tentu dapat kita lihat dalam kehidupan nyata. Berawal dari Muluk cs yang notabene sarjana tapi sulit mencari pekerjaan. Seorang sarjana-sarjana yang kesana kemari hanya untuk mencari pekerjaan. Sebutlah si Muluk. Walaupun begitu muluk bukan orang yang mudah menyerah pada nasib. Pola pikir yang dimiliki Muluk berbeda dari orang kebanyakan. Tak masalah pekerjaan itu kecil atau besar asal bisa menghasilkan uang. Sedangkan Samsul, kesehariannya dihabiskan dengan berjudi dan mengganggu orang lain bersama teman-temannya. Padahal ia seorang sarjana pendidikan. Namun, ketika mengajar para pencopet, Samsul tidak merasa lagi sebagai sampah masyarakat.

Pipit, peran utama wanita ini selalu menghabiskan waktu dengan undian berhadiah. Karakter yang supel dan bersahabat dengan siapapun menjadikan

Pipit seorang yang menyenangkan. Sebenarnya dia rajin, terbukti setiap hari dia selalu menulis dan mengirim amplop berhadiah kepada penyelenggara kuis. Namun, sifat rajin Pipit ini salah arah. Potret para sarjana ini menggambarkan bahwa banyak lulusan sarjana, berpendidikan, bertitle namun tidak berpengaruh pada perkembangan Indonesia, banyak orang pintar namun tidak ada solusi yang berarti menghadapi permasalahan Indonesia, justru menambah masalah baru yakni merebaknya pengangguran.

Dua sosok Haji yang berbeda karakter ditambah seorang Pak Makbul. Ketiga sosok ayah ini memiliki cara mendidik yang berbeda-beda. Pak Makbul yang duda menghidupi anaknya dengan cara menjahit pakaian. Namun baginya tak masalah karena menganggap pekerjaan menjahit adalah halal. Ia yakin anaknya akan menjadi orang sukses karena telah menjadi sarjana manajemen. Dan ini menggambarkan pengharapan seorang ayah terhadap anak lelaki satu-satunya kelak akan menjadi seseorang yang patut dibanggakan. Begitupun dengan Haji Rahmat yang berharap putri semata wayangnya menjadi pekerja keras dan tidak menyalahgunakan status sarjananya. Lain dengan Haji Sarbini, ia berharap putri bungsunya menikah dengan calon anggota DPR.

Istri Haji Rahmat, seorang istri haji yang menghabiskan waktu dengan bermain game dan TTS(teka-teki silang). Sosok ibu ini memainkan peran sebagai ibu yang cuek dengan keadaan anaknya dan cenderung meremehkan segala sesuatunya. Potret seorang istri haji ini juga mudah ditemui di masyarakat kita. Bagaimana tidak, status "istri Haji" dalam *mindset* masyarakat adalah memberi pencerahan dan sosok yang dipercaya untuk memberi kedamaian pada setiap

orang yang menghadapi masalah. Tapi dalam film ini, sosok istri haji digambarkan berbeda.

Setiap kejahatan memiliki koordinator, termasuk pencopetan maka Jarotlah orangnya. Peran sebagai Jarot sangat pas sekali digambarkan dalam film ALNI. Sosok besar, menakutkan, gahar dan keras adalah seseorang yang dianggap preman jalan. Jarot mempunyai tugas untuk melindungi para pencopet cilik dan juga selalu meminta hasil dari copet. Dalam film ALNI, hati kecil Jarot sebenarnya sama seperti sosok ayah yang menginginkan anak yang diasuhnya menjadi manusia yang berguna. Dia sendiri punya istri dan anak. Untuk itu selain melindungi, dia juga dilindungi oleh dua orang oknum polisi yang "mencari uang tambahan".

Glen, Ribut, Komet merupakan anak remaja tanggung yang terjebak dalam pencopetan terorganisir. Mereka bertiga adalah pimpinan copet yang masing-masing memiliki lima anak buah. Walaupun mereka semua senasib tetapi tidak menutup kemungkinan untuk berkonflik satu sama lain. Apalagi yang terjadi Komet dan Glen. Keduanya punya cara berpikir yang berbeda. Anak-anak pencopet dalam film ini digambarkan sudah sangat terlatih dan berulang kali keluar masuk kantor polisi. Representasi anak-anak yang tidak mempunyai keluarga, rumah, pendidikan dan haus kasih sayang ini juga mudah sekali ditemukan di kehidupan nyata. Mereka yang seharusnya bermain malah terpaksa menjadi musuh masyarakat alias mencopet.

Film ALNI, juga menggambarkan sosok Rahma. Seorang gadis yang menjadi pujaan setiap pria. Sosoknya yang keibuan, ramah, penurut dianggap

dambaan mertua manapun. Dengan berbagai kelebihan itulah ayah Rahma, Haji Sarbini begitu selektif kepada putrinya itu. Dia menginginkan sosok menantu yang ideal, mapan, masa depan cerah dan sudah memiliki harta karun apa saja. Makanya dia tidak begitu setuju bila Muluk menjadi menantunya. Selain itu, Haji Sarbini tidak tertarik dengan pendidikan, yang penting punya koneksi dan keahlian khusus. Ini juga menjadi landasan mengapa Haji Sarbini tidak menghiraukan Muluk yang sarjana.

Siapapun ingin menjadi anggota DPR, termasuk Jupri. *Prestise* dari sosok anggota DPR adalah wakil rakyat yang berpihak pada rakyat. Tapi bagaimana kalau anggota DPR tersebut tidak memiliki kualifikasi yang bagus untuk menyalurkan aspirasi rakyatnya. ALNI menggamarkan semua itu lewat peran seorang Jupri. Dia suka membawa laptop namun entah untuk apa dan membodohi siapapun termasuk Rahma dan ayahnya. Dalam perannya Jupri juga tidak peka dengan keadaan lingkungannya. Inilah salah satu potret yang ingin disampaikan dalam film ALNI.

Perusahaan kecil atau bentuk usaha kecil banyak yang bangkrut dikarenakan sistem pengelolaan yang tidak mampu mengembangkan usaha-usaha tersebut. Seorang manajer yang didatangi Muluk saat perampasan apapun miliknya, sedang melampiaskan kekesalannya. Menurut manajer ini, semua jenis manajemen perusahaan sudah dicoba dari Amerika sampai Jepang. Hanya satu yang belum yakni manajemen jin. Sontak itu membuat Muluk terdiam dan batal melamar di perusahaan ini. Ini membuktikan teori manajemen manapun tidak menjadi jaminan jikalau tidak adanya kemampuan individu yang berkualitas.



Siapa yang tidak kenal kelompok ini. Satpol PP. Pamong Praja yang dikenal tidak punya perasaan ini, sebenarnya hanya menjalankan tugas dan tidak ada pilihan lain. Namun, terkadang mereka membuat masyarakat jengkel dengan aksi narkis saat bertugas. Seolah-olah pekerjaan berdagang, mengamen, mengasong adalah perbuatan hina yang harus dibasmi. Dalam film ALNI, satpol pp ini bertugas menangkap para pencopet yang pada akhirnya menangkap Muluk karena protes dengan salah satu petugasnya. Penggambaran ini tiap hari terjadi. Berapa banyak para pedagang asongan yang tertangkap setiap harinya. Berapa puluh orang pengamen, waria yang dipaksa masuk kantor satpol pp dan apa mungkin tidak ada pilihan lain sebagai solusi atau mengapa tidak menggunakan cara dan berpikir secara manusiawi untuk menangani kemiskinan. Dan ini coba digambarkan dalam film ALNI.

Kepiawaian para pemain yang sudah disebutkan diatas, film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang berdurasi 105 menit ini telah menuliskan berbagai prestasi yaitu Pemenang pada Jakarta International Film Festival Indonesia (Jiffest) dengan kategori Best Feature Film dan Film Indonesia Terbaik. Kemudian yang menjadi pemenang pada ajang FFI (Festival Film Indonesia) dengan kategori Penata Musik Terbaik, Penulis Skenario Cerita Asli Terbaik, dan Penata Suara Terbaik<sup>38</sup>. Selanjutnya adalah foto-foto saat berlangsungnya syuting ALNI.

---

<sup>38</sup> Ibid., *filmindonesia.com* dan pengamatan penulis.

**Gambar II.3**  
Proses Syuting



Sumber: dokumentasi tim kreatif ALNI tahun 2010

Gambar proses syuting adalah pembuatan film ALNI di pemukiman warga dan di pasar. Gambar pertama terlihat cameramen sedang mengambil gambar pada warga yang sedang mengambil raskin. Kemudian pada gambar kedua terlihat bagaimana sang sutradara mengatur jalannya syuting di tengah-tengah pasar. Antusiasme warga juga terlihat dari dua gambar tersebut sehingga membentuk kerumunan.

#### **D. Penggambaran Adegan dan Cerita ALNI**

ALNI berpusat pada satu fragmen kehidupan Muluk (Reza Rahadian), seorang sarjana manajemen yang sejak lulus dari kampusnya dua tahun silam masih belum mendapatkan pekerjaan. Muluk tak pernah putus asa mencari kerja meski selalu gagal mendapatkannya. Muluk tak pernah bosan masuk kantor/perusahaan untuk melamar, meski keluar dengan membawa kekecewaan. Tapi kekecewaan itu menjadi kekesalan ketika memergoki seorang anak remaja tanggung yang seenaknya mencopet seorang lelaki tua di sebuah pasar yang padat, Muluk mengikuti copet itu, dan membekuknya di sebuah tempat. Muluk menyergap pencopet itu sambil mengancam akan melaporkannya kepada polisi.

Pertemuan dengan pencopet bernama Komet itu, ternyata membuka peluang pekerjaan bagi Muluk. Komet membawa Muluk ke markasnya, dan berkenalan dengan Bossnya bernama Jarot serta lahirnya sebuah ide unik: penerapan manajemen copet. Di sana ternyata berkumpul anak-anak seusia Komet, yang kerjanya hanya mencopet. Mereka terbagi tiga kelompok: Copet mall, Copet pasar, dan Copet angkot. Muluk menawarkan ilmu manajemen yang dikuasainya untuk mengelola keuangan para pencopet, dan membuat program untuk mendidik para pencopet agar kelak tidak lagi mencopet. Untuk melaksanakan program itu, Muluk dibantu dua rekannya, yaitu Samsul (sarjana pendidikan) yang kerjanya Cuma main gable di pos ronda dan Pipit (juga sarjana/D3) yang kerjanya Cuma mengikuti kuis di TV. Mereka memberikan pelajaran agama, budi pekerti, dan kewarganegaraan kepada para pencopet.

Pak Makbul, ayah muluk senang melihat anaknya sudah bekerja. Apalagi, seperti pengakuan Muluk bekerja di bagian SDM (Sumber Daya Manusia). Pak Makbul pun memberitahu haji Sarbini, ayah Rahma, calon besannya. Demikian juga haji Rahmat, ayah Pipit senang pula melihat anaknya sudah dapat pekerjaan dan tidak lagi hanya mengharapkan imbalan dari kuis di TV. Dalam kerjasama ini, Muluk menjadi "konsultan" yang mendapatkan 10 % '*management fee*' dari penghasilan para copet cilik itu. Sisa pendapatan bersih dikelola Muluk dalam bentuk tabungan dan usaha lain yang lebih halal. Namun tak hanya sampai disitu, Muluk juga mempunyai niat melakukan sebuah upaya meretas kondisi *illiteracy* (buta huruf) yang dialami para copet.

Awalnya, proses pendidikan "indie" ala Muluk dan kawan-kawan berjalan lancar. Para copet cilik itu pun terlihat menikmati interaksi mereka dengan trio pendidik mereka. Tapi ayah Muluk, Pak Makbul, yang merupakan sahabat Haji Rahmat, Abahnya Pipit dan Haji Sarbini Calon mertua Muluk, merasa ada sesuatu yang "kurang beres" dengan profesi "pengembangan sumber daya manusia" yang dijalani Muluk. Ketiganya memaksa Pipit untuk mengantarkan mereka ke tempat komunitas copet cilik itu. Kemudian, alangkah terkejutnya pak Makbul, haji Sarbini, dan haji Rahmat ketika mengetahui bahwa anak-anaknya mendapat gaji dari hasil mencopet. Mereka sangat kecewa, dan mereka menangis di Mushola mohon ampun. *Ending* film ini menjadi klimaks yang sangat layak ditonton, karena merupakan potret kontemporer dari kondisi bangsa Indonesia<sup>39</sup>.

Penggambaran cerita sebuah film tentu tidak terlepas dari adegan yang dinilai penting dan menjadi tujuan dari cerita ALNI ini. Beberapa adegan dianggap sebagai inti dan beberapa juga dianggap sebagai pemanis sebuah film. Tak dapat dipungkiri juga kadang terselip adegan-adegan yang komersil seperti adanya merek atau *brand* ternama masuk dalam siaran sebuah film. Hal ini tidak akan menjadi kontroversi selama adanya kesepakatan sponsor dan pihak produsen film. Berikut foto dan skema (terlampir) adegan dalam film ALNI:

---

<sup>39</sup> Data Press Release, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Demi Gisela, tanggal 2 Maret 2011.

**Gambar II.4**  
Adegan hormat bendera dan Penangkapan Muluk



Sumber: dokumentasi tim kreatif tahun 2010

Gambar diatas adalah dua dari adegan dalam film ALNI. Sang sutradara mengambil adegan hormat bendera di lahan kumuh dengan dilator belakang gedung-gedung mewah. Adegan ini merupakan salah satu adegan yang bisa memberikan makna. Kemudian penangkapan pemeran utama (Muluk) karena rasa idealismenya yang ingin membantu mengembangkan sumber daya manusia harus berakhir dengan penangkapan dirinya (berkorban) oleh satuan polisi pamong praja. Itulah bagian akhir dari cerita ALNI ini.

### **BAB III**

## **REFLEKSI REALITAS SOSIAL DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**

#### **A. Pengantar**

Bagian ini akan memaparkan realitas sosial dalam film ALNI. Diawali dari sub bagian pertama yang akan menjelaskan bagaimana sang penulis skenario bisa membuat cerita yang bertemakan sosial sampai bagaimana sang sutradara mengemas cerita tersebut dalam sebuah film. Sub bagian kedua menjelaskan lebih spesifik mengenai realitas sosial yang kerap kali kita lihat di masyarakat yang dirangkum dalam film ALNI. Dalam film ALNI ini, segala fenomena sosial di masyarakat digambarkan secara nyata. Mulai dari dinamika sosial politik yang terjadi, lalu rasa nasionalisme dan nilai-nilai keagamaan yang ada di masyarakat.

Penulis akan coba menganalisis isi atau nilai-nilai pendidikan ataupun sosial yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Terkait dengan isi dan pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam ALNI. Untuk lebih rinci lagi, penulis akan menganalisis dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. adegan-adegan mana saja yang paling relevan dan akurat untuk menggambarkan pendidikan multikultural yang dimaksud. Dalam bab ini, semuanya akan dikupas secara analisis framing secara detail agar makna dari pendidikan multikultural yang dimaksud dalam film ini dapat dipahami lebih dalam.

## **B. Realitas Sosial Film ALNI sebagai Bentuk Refleksi Masyarakat**

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah merefleksikan realitas. Isi media adalah hasil pekerja media yang merefleksikan realitas yang dipilihnya. Isi media itu sendiri sebenarnya hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan bahasa realitas yang diciptakan tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran dari realitas yang direfleksikannya<sup>40</sup>.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang masuk dalam kategori desain multimedia interaktif. Desain komunikasi visual dalam bentuk kehadirannya seringkali perlu ditunjang dengan suara. Menurut A.D Pirous, suara adalah bahasa. Tugas utamanya adalah membawakan pesan dari seseorang, lembaga atau kelompok masyarakat tertentu kepada orang lain. Sebagai bahasa, efektifitas penyampaian pesan tersebut menjadi pemikiran utama seseorang pencetus ide ataupun para kreator film. Berikut hasil wawancara dengan insan perfilman:

“Film yang baik itu refleksi. Dia bukan realita. Dia refleksi dari realita dengan ditambahkan nilai estetika biar terlihat indah, terangkum dengan bagus, kemudian nilai etika, tidak menyinggung orang, tidak memaki-maki dan adab, mencerminkan suatu pembelajaran lalu penonton juga mau merubah karena harus ada perubahan. Kegundahan dari dialog antara film dan penontonnya sehingga orang akan mengingat itu sampai puluhan tahun karena disimpan di memori otak<sup>41</sup>.”

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, 2001, Analisis Teks Media, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm 88.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 24 Mei 2011 pukul 16.15.

Pertama yang harus dilakukan adalah memahami betul pesan yang ingin disampaikan. Dengan begitu pesan yang ingin disampaikan komunikator akan dengan mudah mengendalikan target sasaran untuk masuk ke dalam jejaring komunikasi visual yang ditawarkan yaitu pesan verbal dan pesan visual. Tetapi dalam konteks desain komunikasi visual, bahasa visual mempunyai kesempatan untuk merobek konsentrasi target sasaran karena pesannya lebih cepat dan sangat mudah dipahami target. Kedua, mengetahui kemampuan menafsir serta kecendrungan kondisi fisik maupun psikis kelompok masyarakat yang menjadi sasaran. Ketiga, harus dapat memilih jenis dan gaya bahasa juga harus tepat untuk dibicarakan secara efektif, jelas, mudah, dan mengesankan bagi si penerima pesan<sup>42</sup>.

Beberapa hal yang sudah diuraikan di atas maka diperlukan metode analisis yang tepat dalam menganalisis film yakni analisis framing. Menurut Eriyanto, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pembuat berita ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara menyajikan frame adalah dengan menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Hal itu bertujuan agar aspek yang ditonjolkan menjadi lebih *noticeable*, *meaningfull*, dan *memorable* bagi khalayak. Selanjutnya framing juga dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga elemen isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dalam

---

<sup>42</sup>Sumbo Tinarbuko, 2009, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, Hlm 30-31.



kognisi individu, sehingga lebih besar pula kemungkinan untuk mempengaruhi pertimbangan individu<sup>43</sup>.

### C. Analisis Realitas Film ALNI

Dari yang sudah dijelaskan pada Bab 1, penganalisaan konstruksi film, penulis menggunakan konsep analisis framing Entman yang melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu sebagai berikut :

- a) **Seleksi isu**, Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu akan dipilih satu aspek yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian berita ditampilkan.

Dalam melihat fakta yang ada dalam film ALNI, tentunya dibutuhkan beberapa tahap. Artinya untuk melihat fakta tersebut ialah dengan membandingkan fakta sebenarnya dengan fakta yang direfleksikan dalam film ALNI. Ide merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri membutuhkan waktu 9 tahun . Berbagai isu sosial diangkat dalam film ini. Mulai dari wacana koruptor ditengah para wakil rakyat, pengangguran merebak, para sarjana yang tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya, lunturnya nilai agama dan nasionalisme serta masih banyak

---

<sup>43</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, hlm 185-192

lagi. Karena hal ini ALNI mengangkat tema Pendidikan multikultural dengan mengangkat isu Pendidikan Multikultural.

- b) **Penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu,** Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, kemudian memikirkan bagaimana aspek itu diceritakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemilih kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan pada khalayak. Untuk melihat lebih spesifik penulis menggunakan tabel teks/kalimat, gambar dan beberapa soundtrack yang menggambarkan isu yang dituju. Penekanan aspek-aspek realitas berupa pendidikan, etnisitas, pekerjaan, agama, gender, dan kebangsaan.

**Aspek Pendidikan.** Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan yang luar biasa. Hal ini ditunjang pula oleh keragaman kehidupan sosial yang pelik. Seperti yang dikatakan sutradara kawakan yakni inilah wajah Indonesia yang sebenarnya. Didalamnya banyak adegan kontroversial yang mengundang banyak pihak resah dengan keadaan tersebut. Masyarakat film mengekspresikan semua itu dalam filmnya.

Film ALNI banyak mengedepankan dialog dengan menggunakan kata-kata yang penuh tanda tanya. Dari bahasa yang digunakan, tentu kita dapat dengan mudah memahami makna yang ingin disampaikan. Tidak hanya sekedar bahasa, penekanan ucapan dan arti dalam dialog tersebut memberikan “mata” untuk melihat kenyataan yang direfleksikan dalam film ALNI. Ketika

seorang sarjana harus menjelaskan pendidikan itu penting atau tidak, banyak dari mereka sendiri tidak yakin bahwa pendidikan itu penting. Seperti pada dialog Muluk dan Samsul pada cerita ALNI. Pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun bagi masyarakat dan mengeluarkan dana BOS untuk pendidikan tapi aplikasinya dimasyarakat, kita lebih banyak melihat yang tidak mendapat aliran dana tersebut. Diluar sana banyak pengeluaran uang yang mengatasnamakan *ini itu*. Sehingga tak heran kalau anak usia sekolah terkondisikan mencari uang dan berkeliaran di jalan. Seperti dalam film ALNI, para pencopet diperankan oleh anak-anak usia sekolah.

Setiap orang yang punya kesempatan bisa mengenyam pendidikan dengan menghabiskan waktu tujuh belas tahun. Terhitung dari sekolah dasar sampai bangku perkuliahan. Namun, apa hasil dari pendidikan belasan tahun tersebut. Pilihannya sukses, pengangguran, modal untuk korupsi, pintar, cerdas, kuli atau membangun sebuah Negara. Negara kita sendiri memiliki beragam jenjang pendidikan yang setara ataupun bertingkat. Misalnya TK dengan Tarbiyah, SD dengan Ibtidayah, SMP dengan Tsanawiyah dan SMA dengan Aliyah. Masing- masing *output* dari jenjang pendidikan tersebut berbeda-beda. Namun, sebenarnya ini adalah hal menarik karena akan terlihat kekayaan model pendidikan serta hasil dari tujuan jenjang pendidikan tersebut.

Pendidikan dalam film ALNI sekan dinilai sebagai alat provokasi budaya. Maksudnya adalah jika seseorang yang berpendidikan haruslah selalu mengatasi permasalahan dimasyarakat. Nyatanya pendidikan adalah awal

masalah baru dan awal kekuasaan. Wacana koruptor yang tergambar dalam film ALNI merupakan pilihan pembuat film dalam menampilkan hasil dari pendidikan tersebut.

Cerita yang ditampilkan dalam film ALNI seolah mengedepankan hasil pendidikan menjadi tidak penting karena hasil dari pendidikan sendiri itu pilihan. Berpendidikan atau tidak berpendidikan tidak mengubah apa-apa tetapi mengubah nasib bagi seorang sarjana dalam film ini hanya dijatuhkan pada pilihan memberdayakan pencopet anak-anak. Bukannya membangun lapangan kerja yang prioritas pemberdayaannya lebih optimal. Budaya masyarakat Indonesia yang sudah melekat sekali yaitu bila seseorang sudah selesai sekolah diwajibkan melamar kerja bukannya menciptakan lapangan pekerjaan.

Inilah menjadi permasalahan kita. Semua orang berlomba untuk berpendidikan tinggi dengan tujuan mencari uang, menjadi penguasa dan pisau untuk menjatuhkan. Padahal bila posisinya dibalik, pendidikan merupakan bentuk penyadaran dan menciptakan budaya baru yang terdidik berpendidikan dengan pemikiran universal dan berani mengangkat harkat martabat manusia. Tentu hasilnya juga akan berbeda. *Mindset* seseorang bahwa orang berpendidikan selalu bisa menyelesaikan masalah ternyata tidak terbukti. Nyatanya terkadang memunculkan masalah baru. Juga orang yang tidak berpendidikan tidak selamanya menjadi masalah dan punya solusi, strategi jitu bertahan hidup.

**Aspek Pekerjaan.** Muluk (pria lulusan sarjana) luntang lantung mencari pekerjaan. Sebenarnya terpikirkan olehnya membangun usaha ternak cacing tetapi pada akhirnya memberdayakan para pencopet dan mengambil keuntungan 10% didalamnya. Pilihan didunia sebenarnya tidak hanya dua. Walaupun terlihat seperti selalu berpasangan, nyatanya tidak begitu. Ada kalanya kita memilih keduanya atau berada ditengah-tengah keduanya. Bukankah bila Muluk mengambil keputusan untuk beternak cacing tetap bisa memberdayakan pencopet menjadi karyawannya. Dan bukankah itu jadi jauh lebih aman. Si copet juga tidak mengalami dilema mau menjadi pencopet atautkah pengasong jalanan dan Muluk juga tidak mengalami pertentangan dengan nilai keagamaan dalam dirinya. Karena nyatanya, dunia itu tidak mudah ditaklukkan. Menyuarakan kebenaran sama dengan menyuarakan kematian. Sehingga “memberdayakan” dalam arti sebenarnya tidaklah muncul dalam film ini.

Ada yang mengatakan di dunia ini hanya ada baik dan buruk. Sekali lagi itu juga relatif karena mata kita terbiasa melihat apa yang hanya terlihat bukan maksud didalamnya. Inilah salahnya. Masyarakat Indonesia dengan mudah meninggikan seseorang namun dengan cepat pula menggulingkan seseorang. Perbedaan kepentingan dan pemikiran tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Tidak ada lagi kesetaraan antar budaya manusia, prestise, agama, kepentingan dan lain-lain. Untuk menjadi penghafal konsep semua orang bisa melakukannya tapi sebagai penerap konsep akan sulit sekali.

**Aspek Etnisitas.** Belum lagi permasalahan tiga sosok haji yang berbeda etnis. Beda etnis beda pemikiran. Itulah realitanya. Begitupun dalam film ALNI menggambarkan tiga haji ini mendebatkan masalah pendidikan. Etnis yang berlatar belakang jawa akan memandang pendidikan itu penting, sehingga pola sosialisasi mereka akan menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Sedangkan betawi menilai yang terpenting itu adalah keterampilan hidup dan anti pendidikan tinggi. Untuk etnis sunda, pendidikan memang penting tapi hidup dengan penuh ketergantungan.

Dari tiga pemikiran etnis ini kita bisa lihat refleksi yang coba di uraikan ALNI. Pada dasarnya juga mereka tidak menyadari bahwa warisan leluhur mereka juga menyatu dengan pola pikir mereka mengenai sesuatu. Namun. Saat ini pemikiran diatas memudar seiring semua orang sudah cenderung menggunakan rasio untuk memikirkan sesuatu. Sehingga pemikiran itu Nampak seperti pemikiran kolot yang tidak lagi relevan dengan situasi sekarang.

**Aspek Agama.** Perlu kritikan pada aspek ini, yaitu kostum atau atribut keagamaan yang mereka kenakan. Film itu akan ditonton semua orang dari berbagai latar budaya. Lebih baik bila film itu diuniversalkan seluruh budaya yang ditampilkan. Tiga haji ini selalu memakai atribut keislaman dan kesehariannya. Sebenarnya, bila mereka tidak didandani atribut islam juga tidak akan mengubah struktur cerita dan bukan masalah biasa.

Boleh-boleh saja mereka menggunakan atribut yang identik dengan agama tersebut namun disesuaikan *timingnya*. Misalnya pada saat beribadah.

Bila digunakan dalam keseharian dalam film tersebut, maka hal ini tidak kompleks lagi dalam masyarakat. Ini juga sangat dikhawatirkan adanya pendorongan satu agama dengan agama lainnya dan paradigma pemikiran yang tidak diinginkan. Nyatanya, agama manapun bila dihadapkan dengan situasi yang sama akan merasakan dilemma yang dikonstruksi ALNI. Kecuali, bila memang film tersebut dikhususkan untuk kaum muslimin di Indonesia.

Indonesia memang memiliki beragam agama. Namun, dalam film ALNI, representasi agama Islam banyak terlihat. Dimulai dengan perspektif hukum Islam dalam memandang sesuatu dan siapa penentu halal haramnya suatu perbuatan, kemudian praktek ajaran dan nilai Islam di masyarakat dan simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan dalam film ALNI. Islam mengajarkan untuk memulai sesuatu diawali ucapan "Bismillah" dan mengakhiri sesuatu dengan "Alhamdulillah". Dan untuk melakukan perbuatan harus dipikirkan halal haramnya. Dalam film ALNI juga digambarkan bahwa agama tidak menjamin seseorang selalu bersikap baik, agamis dan selalu menjunjung tinggi nilai agamanya. Agama manapun baik yang membuatnya terlihat buruk adalah manusianya.

Ada hal yang lebih besar dan bermakna lagi mengenai hukum agama di Negara ini yang direpresentasikan dalam film ALNI. Mengenai siapa yang paling berdosa atas apa yang terjadi di Negara tercinta ini. Di film ini seolah dipertanyakan dan dibuat merenung mana yang lebih berdosa. Seorang Muluk yang tulus ingin mengembangkan potensi sumber daya manusia semampunya

namun dihadapkan dengan “uang haram” atukah “mereka” yang membiarkan rakyatnya mencari uang haram dan menciptakan penderitaan.

Dalam film ini juga menyindir siapa yang paling berhak menentukan halal haramnya sesuatu. Karena kita sebagai manusia tidak pernah tahu seberapa maklumnya Allah jika kita melakukan hal manusiawi namun terbentur hukum Allah. Tapi apa mungkin kita selalu mengaitkan semua gejala sosial dengan hukum agama. Pada dasarnya agama memang selalu mengajarkan kebaikan. Kebobrokan mental seorang individu tidak serta merta akan selalu karena agamanya. Gejala sosial ataupun agama sendiri punya tempat berbeda dalam kepribadian manusia. Inilah yang patut disadari juga. Karena tidak semua orang di dunia menjadikan agama sebagai prioritas pedoman hidup.

**Aspek gender.** Permasalahan selanjutnya dalam film ALNI yaitu konsep patrimonial yang tergambar. Film ini mengisyaratkan bahwa pria lebih dominan pengambilan keputusan. Terlihat dari beberapa *scene*, si pemeran wanita terpengaruh dengan pola pikir si pemeran prianya. Lalu wanita juga diisyaratkan dengan perasaan yang halus, mengalah, tidak ada peran berarti dan selalu menunggu pangeran kaya datang dengan kudanya. Jelas ini kontras dengan zaman sekarang. Karena saat ini banyak wanita yang sudah mengambil peran penting. Pria hebat karena wanita sebelumnya dan disampingnya.

**Aspek kebangsaan.** Budaya berikutnya, Indonesia memiliki azas Bhinneka Tunggal Ika yang artinya tetap bersatu walaupun berbeda-beda.



Selain itu Indonesia juga pancasila sebagai lambang Negara Indonesia yang bergambar burung Garuda. Indonesia juga memiliki beribu etnis, berpuluh-puluh lagu kebangsaan serta lagu daerah dan Indonesia juga memiliki Undang-Undang 1945 sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Tapi semuanya tidak cukup untuk menjadikan bangsa kita pancasilais dan nasionalis. Berapa kali kita dengar konflik etnis, konflik politik dimasyarakat bahkan lupa menyanyikan lagu Indonesia Raya. ALNI menggambarkan permasalahan multiaspek dari semua itu.

Mengenai kesukubangsaan ini diawali dengan mempertanyakan tentang keadilan sebuah Negara yaitu bunyi sila kelima pancasila dalam film ALNI. Bagi sebagian orang, sila kelima ini hanya untuk hapalan dan bukan untuk diinternalisasikan kepada masing-masing individu. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia?? Harus dipertanyakan keadilan untuk siapa dan untuk hal apa?. Kedua, hal yang dimunculkan yaitu butir kesatu penjelasan sila pertama pancasila dan alinea ketiga pembukaan Undang-Undang Dasar 45.

Penekanan pada dua hal tadi memang bisa dianggap suatu kritikan dari salah satu ide seorang anak bangsa. Jika memang nyatanya banyak masyarakat Indonesia yang tidak mendapat perlakuan adil, maka kesalahan yang dibuat masyarakat itu sendiri perlu ditanyakan. Bukankah untuk menaklukkan dunia kita perlu mengubah hal kecil terlebih dahulu. Ada sedikit ketidakkonsistenan pembuat film mengenai ide ini. Awalnya kita dituntut untuk berkontribusi untuk masyarakat tapi ternyata kita tetap mempersalahkan pemerintah atau struktur hanya atas ketidakadilan tersebut. Itu berarti kita

hanya perlu mengubah diri untuk tidak diperlakukan tidak adil dan tidak membuat kesalahan. Berikut visualisasi aspek penekanan masalah-masalah dalam ALNI:

**Gambar.III.1**  
Visualisasi Realita ALNI



Sumber: Dokumentasi tim kreatif tahun 2010

Inti permasalahan dari refleksi ALNI adalah budaya yang diciptakan sendiri. Pola pikir yang salah juga mempengaruhi realita budaya yang diciptakan. Dalam film ALNI memang menyadarkan bahwa kita tidak perlu menunggu pemerintah mengentaskan kemiskinan. Tapi film ini menyiratkan bahwa pemerintah hanya perlu memberi belas kasihan kepada yang mereka meraup rezeki dijalanan. Itu artinya film ini mengisyaratkan berilah secuil harapan untuk pencari nafkah jalanan tersebut tanpa menyatakan kontribusi besar langsung dari pemerintah untuk rakyatnya. Aturan memang sudah ada.

Tapi itu miliki petinggi Negara. Sedangkan untuk rakyat kecil biasa bahwa Negara ini Negara bebas.

Permasalahan bangsa Indonesia yang direfleksikan adalah lunturnya nilai multikultural. Dalam hal ini ALNI menawarkan kita tidak perlu mengandalkan peran pemerintah untuk membenahi Indonesia. Kita terlahir di bumi Indonesia. Sedikit banyak kita harus memberikan kontribusi kita pada bangsa ini. Seperti cuplikan wawancara dengan Deddy Mizwar di bawah ini:

“Film itu refleksi realitas masyarakat. Cerita dalam film ALNI hanya sebagian dari masalah masyarakat Indonesia.....itu wajah kita(Indonesia), anak terlantar, pengangguran, korupsi adalah bagian dari wajah Indonesia... Kontribusi kita apa untuk masyarakat pernah gak kita mikirin masyarakat miskin?? saya, kamu adalah bagian masyarakat. Kalau kamu tidak ada kontribusinya untuk mereka berarti kamu adalah bagian dari masyarakat yang menyusahkan mereka. Makanya cerita ALNI endingnya dibuat tidak happy ending supaya kalian pulang dengan resah, dengan gelisah, merasa bersalah. Kalau dibuat happy ending kalian pulang dengan perasaan tidak ada tugas, selesai masalah, pengangguran, korupsi dan itulah kenyataan. Nah..kmu bagian dari masyarakat yang menjadi persoalan atau solusi???? Jangankan kita bagian dari persoalan karena gak ada perhatian dengan masyarakat kita<sup>44</sup>”

*Ending* film ALNI sendiri membuat pertanyaan besar, Apa yang harus dilakukan? Apa kontribusi kita untuk masyarakat? Dan apa yang terjadi selanjutnya?.Sang sutradara sendiri menyatakan sengaja membuat *ending* cerita ALNI dengan ditangkanya Muluk dengan alasan yang ironis. Jikalau cerita tersebut dibuat *happy ending*, maka tugas kita selanjutnya tidak ada dan menganggap permasalahan di Indonesia selesai. Jadi inti masalah dari refleksi

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 25 Mei 2011. 16.50.

realita yang dibangun ALNI sendiri adalah kita sendiri yang telah memudahkan nilai-nilai multikultural. Seperti yang dikatakan sang sutradara:

“Karena masyarakat Indonesia terbiasa dengan film yang happy ending. Gak ada film yang benar-benar film. Yang berdialog antara film dengan penontonnya karena tidak adanya refleksi..bila seperti itu, film itu banyak bohongnya dibanding refleksi dari kenyataan..kebanyakan film dibuat seolah-olah tidak ada masalah lagi, tidak ada pengangguran lagi. Harusnya menangis pedih<sup>45</sup>..”

Apa benar akan selalu begitu?. Hal diatas memang merupakan suatu harapan dari pembuat film kepada masyarakat yang menonton film ini. Namun, apakah pembuat film juga menjamin bahwa dengan memutar film ALNI maka realita yang ada selanjutnya adalah realita perbaikan. Nyatanya sebagian masyarakat menganggap film tetaplah hiburan semata tanpa perlu menangkap isi cerita. Sekalipun ada makna yang ditangkap itu akan banyak mengundang opini. Tergantung si individu bagaimana memaknai filmnya dan konstruksi yang dibentuknya.

Film tetap merupakan hiburan. Dilihat dari realita yang sebenarnya dan realita yang dikonstruksikan jelas banyak nilai-nilai moral yang *minus*. Budaya yang dikonstruksi ALNI yaitu bahwa Masyarakat Indonesia tidak lagi memandang azas Bhinneka Tunggal Ika dan agama adalah patokan dalam memandang sesuatu. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia memungkinkan adanya pertentangan kepentingan dan malah adanya “korban” dari semua itu. ALNI juga merefleksikan bahwa nilai-nilai penting seperti agama pun seperti tidak lagi memegang akhlak manusia. Kalaupun ada,

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 24 Mei 2011 pukul 16.45.

Keberadaan agama terpinggirkan dengan segala tuntutan hidup dan modernisasi. Itulah potret sebagian masalah Indonesia bagi aktor Deddy Mizwar sebagai wajah Indonesia.

Media massa seperti film yang mengkonstruksikan realita akan mengundang banyak opini dan kritikan. Dalam pengkonstruksiannya, realita dalam film tidak sepenuhnya realita dikehidupan nyata. Pembelajaran itu terjadi bagaimana si penonton menilainya. Kepentingan-kepentingan individu si pembuat film akan masuk dalam konsep cerita dan itu juga akan mutlak dibumbui nilai estetika dan nilai kapitalis karena pada dasarnya tetaplah menjual ideologi kepada publik. Seperti yang dilakukan pembuat film ALNI, yang bisa dikatakan akan selalu menggunakan tanda tangan dakwah dalam film- film yang dibuatnya.

Semua analisis dari awal pendefinisian masalah yang direfleksikan oleh sutradara film ALNI pasti memiliki penyelesaian juga. Film ALNI menawarkan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan berkontribusi ke lapangan. Ide untuk mengembangkan sumber daya manusia (untuk pencopet) merupakan gagasan yang bisa direnungkan. Selain peran pemerintah, masyarakat juga patut bertanya pada diri sendiri. Kita bagian dari masyarakat yang mana? yang menjadi solusikah atau yang menjadi persoalankan?? Seperti yang diutarakan Deddy.

“Kita tidak bisa mengandalkan pemerintah. Kita pun apa kontribusinya?? untuk mereka... Tugas manusia adalah menyampaikan kebaikan. Saya ini orang film jadi saya menyampaikan gagasan saya

melalui film. Kan pasti beda dengan para ustad yang menyampaikan dengan dakwah. Gak perlulah pake sorban yang dililit ke kepala (sambil mempraktekkan) karena pada dasarnya juga tugas utama seorang hamba adalah menyampaikan dan mengajak. Allah udah ngasih kita kemampuan, sumber daya alam yang baik dan tinggal bagaimana kita memanfaatkannya. Kayak nuklir itu kan..bisa mengaliri listrik, penerangan, segala macem<sup>46</sup>...”

Penulis coba mengaitkan wacana film ALNI dengan memberlakukan kembali Pendidikan multikultural untuk Masyarakat. Pendidikan multikultural penting untuk masyarakat. Paling tidak, seseorang tahu apa yang akan diberikan untuk lingkungannya dengan caranya masing-masing sehingga bisa meminimalisir keterpurukan dari beragam problema hidup.

ALNI merupakan satu dari film Indonesia yang mengangkat tema sosial. Dengan berbagi campuran ide dan gagasan yang menarik menjadikan film ini sebagai acuan untuk film-film berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan tidak hanya dapat disekolah tapi di luar sekolah dan inilah buktinya. Maka dari itu, pembuat film secara tidak langsung mengharapkan pemerintah juga turut andil memberlakukan pendidikan melalui film. Seperti kritikan yang di sampaikan sutradara ALNI:

“Setiap orang bikin film punya motivasi dan tujuan masing-masing. Gak bisa dipaksakan..makanya produk budaya tadi diberbagai Negara kecuali Indonesia ada peran peran dari pemerintah. Tapi diindonesia belum ada.makanya dalam Undang-undang perfilman ada BPI<sup>47</sup> yaitu badan yang mensubsidi film Indonesia yang bermutu. Di Korea, Malaysia, Jepang, Iran ada...jadi kalau produk budaya tadi hanya diberikan kepada pedagang yaaa... begini akibatnya. Makanya harus ada peran peran pemerintah. Artinya gini, orang film bikin film harus di sponsori pemerintah baru muncul produk budaya yang berkualitas. Eh malah korupsi berkembang...pedagang hanya mencari keuntungan,

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 24 Mei 2011 pukul 16.45

<sup>47</sup> Badan Perfilman Indonesia

terus pemerintah hanya berteriak'woyyy..bikin film bagus donk' enak aja, padahal gak di dukung. lu aja yang bikin film..hahaha<sup>48</sup>,

Dari kritikan aktor sekaligus sutrada tersebut tersirat bahwa bagaimanapun film Indonesia akan tetap didedikasikan untuk Indonesia. Apalagi tujuan dari film Indonesia sendiri adalah refleksi masyarakat. Ini berarti, pemerintah, masyarakat, kita, insan perfilman terlibat dalam tanggung jawab mencerdaskan bangsa. Produk budaya seperti film juga bisa sarana lintas budaya karena bisa jadi referensi ide serta gagasan bisa terinspirasi dari film-film impor. Dengan melalui gambar, kekayaan budaya, intelektual akan terus berkembang. Disinilah peran pemerintah amat sangat diperlukan. Hal itu tentu untuk menunjukkan bahwa Negara Indonesia juga punya kekayaan budaya dan bisa diperlihatkan di mata dunia.

Jika dalam film tersebut menawarkan berbagai solusi dari semua permasalahan yang dibentuk, maka penulis menawarkan adanya perombakan daya pikir. Misalnya: permasalahan kemiskinan atau pengangguran. Janganlah kita terus berpikir bahwa kemiskinan atau pengangguran karena struktur atau tidak ada kesempatan untuk menjadi kaya. Kita lihat sisi lain, bagaimana kalau ternyata mereka sendiri yang memilih untuk miskin. Meminta adalah cara mereka bertahan hidup.

Masyarakat kita sebenarnya kaya. Kaya akan akal. Bisa saja kita meminta seribu pada setiap pengusaha untuk diberikan kepada rakyat yang

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Deddy Mizwar tanggal 24 Mei 2011 pukul 16.45

tidak mampu. Toh akan terjadi penyamarataan kekayaan. Tapi masalahnya "setan dalam" sendiri yang menginginkan kita miskin. Nyatanya kaum borjuis Indonesia juga mengemis pada rakyatnya yang miskin. Lalu yang miskin juga selalu memiskinkan diri sendiri saat-saat tertentu.

Mengingat film adalah produk budaya yang diciptakan oleh insan perfilman, tentu ide, konsep ideology yang dikonstruksi adalah hak mutlak si pembuat film. Tetapi paling tidak pembelajaran yang tersirat atau tersurat tidak menyimpang jauh dari dari realita yang semestinya dibangun. Dengan memperhatikan berbagai elemen masyarakat tentu konstruksi realita tersebut akan membentuk pola pikir dan budaya baru. Dan bukannya itu yang memang diharapkan dengan adanya konstruksi realita sosial seperti ini. Seperti dalam skema berikut:

**Skema III.1**  
**Visualisasi Refleksi Film ALNI**



Sumber: Hasil Analisis Data 2011



#### D. Kesimpulan

Film merupakan bentuk komunikasi gambar karena proses film layaknya sebuah bahasa yang dirangkai dalam bentuk symbol dan tanda yang membawa pesan tertentu didalamnya. Sehingga film dapat dilihat sebagai penerimaan signal melalui penerimaan visual dan film juga bisa diperlakukan sebagai pesan dengan menarik dengan pesan yang ada didalamnya. Makna yang dimiliki oleh film bukan berasal dari film itu sendiri melainkan hubungan antara pembuat film dengan penikmat film itu sendiri. Pemberian pesan ini bisa melalui bagaimana pengambilan gambar baik dengan *camera shot* atau *cadame*. Dalam proses ini pesan lebih akan terlihat dalam bentuk visual atau gerak. Pesan dalam bentuk teks atau bunyi(audio) terkait dengan proses pembuatan scenario serta editing bahasa<sup>49</sup>.

Begitu pun dengan film ALNI. Dimulai dari bagaimana membuat cerita atau scenario sampai pemutaran perdana dilakukan. Pesan, makna atau arti dari inti ALNI tergantung bagaimana sang sutradara atau produser mengolah data lapangan sebagai inspirasi dan di rekonstruksi menjadi sebuah film. Makna realita yang diciptakan ALNI hangat dengan realita sebenarnya. Sekiranya pembelajaran atau pendidikan yang tersirat dalam film ALNI dapat memberikan pemahaman dan kritikan berkualitas bagi “pengurus” negeri ini.

---

<sup>49</sup> Jurnal Komunitas Volume 3 No. 1 April 2008, *Hyperreality Hak Perempuan Film Indonesia: Analisa Wacana Kritis terhadap Film Arisan Pasir Berbisik*, Rizki Sofyadi, hlm 64

**BAB IV**  
**KONSTRUKSI REALITA SOSIAL DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA**  
**NEGERI INI**

**A. Pengantar**

Bagian ini menjelaskan konstruksi pendidikan multikultural berdasarkan film ALNI. Film yang bertemakan kritik sosial ini memiliki pesan yang mendalam bagi penonton film. Pendidikan multikultural untuk masyarakat sebenarnya hal yang diperlukan mengingat bahwa hidup manusia adalah bersosial dengan orang lain. Bagaimana itu dikonstruksikan dalam semua film, bab ini akan merinci proses konstruksi pendidikan multikulturalitu berjalan dan pesan yang ingin disampaikan dapat terinternalisasi siapapun yang menontonnya. Dimulai dari arti penting sebuah pendidikan di masyarakat sampai budaya religi berkembang dimasyarakat.

Sub bab yang pertama akan menerangkan tentang konsep konstruksi realitas sosial Peter L Berger. Dengan beberapa point seperti Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Sub bab kedua membahas Pendidikan multikulturaldilandjutkan dengan Pendidikan Multikultural. Untuk itu, penulis akan mengkaji secara teoritis pemaknaan film ALNI sehingga pembaca dapat memahami bahwa pembelajaran itu bisa melalui sebuah film. Dimulai dari mengangkat realitas sosial kemudian direfleksikan kedalam sebuah film dan pada akhirnya akan menjadi konstruksi pembelajaran dalam masyarakat.

## **B. Konstruksi Realitas Sosial dalam Sebuah Film**

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis<sup>50</sup>.

Film sebagai suatu bentuk penggambaran proses sosial yang didalamnya terdapat tindakan aktor yang coba mengekspresikan apa yang menjadi gagasan dan idenya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam proses sosial itu sendiri, masyarakat film dipandang sebagai pencipta refleksi realitas sosial yang bebas berekspresi. Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivitas, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Walaupun Ritzer mengatakan bahwa, pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan

---

<sup>50</sup> Burhan Bungin, 2007, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 11-12.

beraliran liberal ekstrem, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial.

Ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi ‘panglima’ dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya. Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya<sup>51</sup>.

ALNI bagian dari hasil ciptaan realitas yang dibentuk oleh sentuhan masyarakat film. Isu-isu yang berkembang 9 tahun terakhir coba diakumulasikan sehingga menyatu dalam tema besar. Dengan segala kemampuan dan kepiawaian berpikir para pencipta produk budaya tadi adalah sebuah proses sosial kehidupan dan kontinyu. Artinya, perfilman Indonesia akan terus mengembangkan sayapnya. Hanya saja yang perlu dipikirkan disini, apakah perfilman tersebut berpihak pada kapitalisme atau pendidikan multikultural untuk masyarakat. Terlebih dulu, kita akan lihat dengan mengkaji fenomena media massa dalam proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “kontruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap

---

<sup>51</sup> Ibid.

menyiapkan materi konstruksi; tahap pembentukan konstruksi; tahap konfirmasi<sup>52</sup>.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tahap menyiapkan materi konstruksi: ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semua kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum. Berdasarkan dari inti cerita ALNI dan *statement* sang sutradara tentunya dapat kita katakan bahwa film tersebut memiliki tujuan agar masyarakat bisa saling berintrospeksi pada diri sendiri dan mendapat pendidikan sosial.

Materi pendidikan multikultural dalam ALNI sendiri dikumpulkan 9 tahun silam berdasarkan realita sosial. Seperti yang sudah di bab sebelumnya, refleksi realita yang dibangun dalam film ALNI adalah ide masyarakat film mengenai beberapa isu yang berkembang di masyarakat. Ini artinya kepentingan yang coba diciptakan melalui film juga berpihak pada masyarakat dan untuk masyarakat.

Tahap kedua, sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Ini juga yang menjadi alasan film ini dibuat. Walaupun dalam penyiarannya terdapat sponsor-sponsor produk, pesan dari film ini tetap berada pada tempatnya.

---

<sup>52</sup>Burhan Bungin, 2007, *Sosiologi komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 188-189.

Ide pendidikan multikultural yang dimunculkan merupakan sebuah perbedaan kepentingan yang bisa jadi sebuah toleransi tinggi atau bisa menjadi merusak tatanan masyarakat yang sudah ada. Tapi jikalau tatanan masyarakat yang sudah rusak itu bisa diperbaiki tentu bisa dilakukan dengan cara yang lebih berani namun efektif. ALNI mengemas semua itu melalui dialog, kata, penggambaran dan cara yang ditawarkan dalam film tersebut.

Tahap ketiga, pembentukan konstruksi relitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui konstruksi realitas pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, sebagai pilihan konsumtif. Karena film ALNI merupakan film hasil dari refleksi realita yang dikelola masyarakat film, tentunya film ini bukan hanya pilihan konsumtif tetapi terdapat unsur pembenaran sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Tahap terakhir yakni konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk dalam pembentukan konstruksi<sup>53</sup>. Setelah kita menonton film ini dan coba menerka apa yang terjadi dan menjadi inti maknanya, pencipta refleksi memberikan kebebasan untuk menangkap konsep pemikiran masing-masing individu. Hal itu dikarenakan, *ending* yang digambarkan dalam film tersebut merupakan wajah Indonesia yang tidak terelakkan. Dan penonton dibiarkan untuk mengambil kesimpulan dan *statement* sendiri.

Analisis proses tersebut, konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh film bukanlah hal mudah. Pilihan yang dilakukan pencipta film dengan penontonnya

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm 14.

haruslah ada interaksi dua arah sehingga mampu mengembangkan ide individu dan berkontribusi untuk masyarakat penikmat media massa seperti film. Dimulai dengan penyeleksian isu masyarakat, penekanan isu, sehingga menjadi suatu tema cerita film yang kuat. Hal ini juga menjadi pilihan bagi berbagai pihak. Apakah cenderung mengedepankan kepentingan kapitalisme atau mendahulukan kepentingan pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut kita akan membahas konstruksi film ALNI berdasarkan analisis framing yang sudah kita bahas di bab sebelumnya.

Kajian konstruksi realitas sosial dalam sebuah film dimulai dengan melihat konstruksi pendidikan multikultural sebagai bentuk refleksi dalam kehidupan sosial. Film adalah produk budaya yang diciptakan masyarakat film kemudian direfleksikan dalam bentuk gambar bernuansa nilai pendidikan multikultural dengan tujuan ingin menggambarkan dan membentuk “keresahan” bagi penontonnya. Konstruksi pendidikan multikultural dalam film ALNI tentu dipengaruhi dari kemampuan dan keterampilan si pembuat film. Walaupun tak dapat dipungkiri didalamnya terdapat prinsip komersil dan komunikasi. Artinya, gagasan yang dirangkum dalam sebuah alur cerita film akan dibumbui sentuhan-sentuhan kapitalisme.

Film merupakan media untuk mengkomunikasikan individu (penonton film) dengan materi (isi) film yang difilmkan. Tentunya ini memerlukan teks atau simbol untuk menampilkan makna dan kesadaran realitas sosial yang ingin disampaikan. Dengan begitu, proses konstruksi pendidikan multikultural akan semakin jelas pada tahap eksternalisasi, objektifikasi maupun pada tahap

internalisasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan dalam aktifitas. Tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat kemudian individu mengeksternalisasikan penyesuaian diri kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia<sup>54</sup>.

Film adalah bagian dari produk sosial yang diciptakan masyarakat film yang didalamnya terdapat gagasan pendidikan sosial. Itu artinya, produk sosial atau budaya yang diciptakan ini sedikit banyak akan berpengaruh pada sosial budaya masyarakat. Bisa jadi produk yang diciptakan itu sendiri merupakan bentuk refleksi sendiri dari masyarakat kita. Memahami karakter sosial budaya sebuah masyarakat bisa kita lihat dengan produk-produk yang diciptakan segelintir masyarakat.

Eksternalisasi nilai yang tercipta dari masyarakat untuk masyarakat sendiri melalui produk yang diciptakan tentulah akan memiliki pengaruh yang berbeda. Dengan gagasan dan ide yang disampaikan oleh masyarakat film bisa menjadi tolak ukur seberapa besar kualitas dari gagasan atau ide yang

---

<sup>54</sup> Opcit, hlm 15-16.



disampaikan tersebut. kedua hal tadi juga merupakan buah pemikiran dan produk dari masyarakat film yang dibentuk sedemikian rupa untuk bisa diinternalisasikan kembali ke dalam masyarakat. Produk budaya tadi di modifikasi dengan nilai estetika yang berarti penuh keindahan gambar, ekspresi, setting dan sebagainya. Kemudian nilai etika yaitu tidak menimbulkan kontroversi, tidak mencaci, tidak ada unsur SARA dan penuh peradaban.

Produk budaya tadi juga menampilkan nilai-nilai pendidikan yang merupakan suatu proses akulturasi yang sebenarnya terkandung pengertian adanya kontak sosial. Pada masa kini para ahli pendidikan, karena pengaruh sosiologi menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan. Pendidikan multikultural itu sendiri dilakukan diluar sistem persekolahan biasa dan pendidikan disini diartikan sebagai usaha yang disengaja dan teratur untuk mengembangkan kemampuan (*capability*) manusia (anak, orang dewasa, pemuda). Maka dari itu tersirat tiga unsur penting tentang pendidikan sosial<sup>55</sup>.

Pertama, pendidikan sosial itu adalah pendidikan dalam arti yang sebenarnya. (jadi bukan proses sosialisasi dan bukan juga berarti pembangunan). Kedua, Pendidikan sosial itu merupakan usaha yang terorganisir, artinya dasar tujuan, isi, metode dan alat-alatnya dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Ketiga, Lapangan pendidikan sosial adalah pendidikan diluar lingkungan sekolah.

---

<sup>55</sup> Soelaiman Yusuf, 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 103.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa Pendidikan sosial itu adalah *out of school education*, meskipun tidak semua *out of school education* dapat disebut Pendidikan sosial seperti yang dikemukakan oleh Masako Shoji. Pendidikan sosial itu tidak terbatas pada aktivitas-aktivitas edukatif saja melainkan juga meliputi aktivitas yang bersifat re-edukatif, baik bagi anak-anak maupun bagi orang-orang dewasa. Dengan demikian nampak bila Pendidikan sosial itu makin lama makin penting peranannya, lebih-lebih jika dihubungkan dengan tanggung jawab pendidikan sepanjang masa, sepanjang hidup manusia tersebut. UNESCO dengan konsepnya yang dikenal dengan istilah “Life Long Education or Life Long Interated Education”, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siapa saja untuk menikmati pendidikan. Sifat Pendidikan sosial ini menjadi kuat pula apabila kita meninjau arti Pendidikan sosial yakni sebagai (1) Suatu kegiatan atau proses kegiatan yang berkenaan dengan usaha yang teratur dalam membantu pengembangan masyarakat, (2) Suatu lapangan penelitian ilmu atau disiplin studi<sup>56</sup>.

Tahap obyektifikasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann mengatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk manusia yang tersedia, baik bagi produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Obyektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap

---

<sup>56</sup> Ibid, hlm 106.

muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung<sup>57</sup>. Selama ini segala bentuk penyiaran di televisi telah banyak menumbuhkan kegairahan sosiologis dalam interaksi dimasyarakat. Walaupun tidak semua realitas sosial dapat dikonstruksikan oleh televisi, lebih khusus pada film. Dengan demikian individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial baik penciptanya maupun individu lainnya.

Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya objektivasi ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. Hal serupa terjadi pada film yang diciptakan. Pada bab sebelumnya, sang sutradara mengatakan secara tersirat bahwa film haruslah seperti film yang didalamnya ada dialog atau interaksi antara film dengan penontonya sehingga produk budaya tadi bisa membuat kita memiliki opini atau paradig baru mengenai sesuatu hal. Seperti halnya pendidikan multikultural dalam film ini.

Bisa jadi interaksi yang terjadi dalam film ALNI sebagai cara alternatif untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan multikultural tersebut agar dapat diterima secara efektif dan berkesinambungan. "keresahan" yang dibangun pada ending film ini sebagai salah satu contoh bentuk proses interaksi dan sosialisasi bahwa didalam film tersebut terdapat pendidikan dan tugas yang di alihkan kepada penonton film tersebut. Itu menandakan bahwa objektivasi yang ditujukan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan direfleksikannya film ini.

---

<sup>57</sup> Opcit, hlm 15-16.

Pendidikan multikulturalitu ditransfer secara tidak langsung kepada penonton film ALNI dan ini bagian dari metode pembelajaran pendidikan sosial.

Berikutnya adalah Internalisasi. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya' yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Titik awal proses pemahaman ini bagian dari penafsiran langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses subjektif orang lain kemudian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Tidak peduli subjektif apakah subjektif orang lain itu bersesuaian dengan subjektif individu tertentu, karena bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru karena sebenarnya subjektifitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan bermakna baginya. Kesesuaian sepenuhnya dari kedua makna subjektif dan timbal balik kesesuaian itu mengandalkan terbentuknya pengertian bersama.

Sebagai bentuk refleksi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat

propaganda<sup>58</sup>. Untuk itu, nilai pendidikan multikultural yang diproduksi oleh sebuah film dan sudah memasuki objektifikasi sebelumnya, saat diterima individu atau masyarakat yang menonton film tersebut akan memiliki beragam persepsi seorang individu mengenai pendidikan sosial.

Bentuk intenalisasi memang tergantung dari sosialisasi yang diciptakan. Bila sosialisasi pendidikan multikultural film itu benar-benar disesuaikan dengan disiplin ilmu sosial yang diterapkan maka, kemungkinan besar juga efektifitas dari sosialisasi berlangsung dengan baik. Penerimaan pesan berupa pendidikan multikultural melalui film juga tergantung bagaimana individu tersebut menangkap nilai pendidikan tersebut. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat<sup>59</sup>.

Pendidikan multikultural yang dikonstruksikan kemudian disampaikan melalui film tergantung bagaimana si penonton film itu memaknai isi dari gagasan masyarakat film tersebut. Bila sebagian masyarakat itu bisa memaknai wacana dan membangun kesadaran baru tentu berarti tujuan direfleksikan film tersebut dikatakan berhasil juga proses interaksi tidak langsung terjadi sangat baik. Namun, bila ada juga masyarakat penonton film tersebut yang tidak bisa

---

<sup>58</sup> Sujarwa, 2010, *Mitos Dibalik Kisah Sinetron*, Jogyakarta:Pustaka Belajar,hlm 3-4

<sup>59</sup> Burhan Bungin, 200, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 11-12

makna pendidikan multikultural yang tersirat, itu juga tidak menjadi masalah namun menjadi landasan pertimbangan bahwa interaksi antara produk pencipta film harus lebih kreatif lagi mengkonstruksikan gagasannya melalui media massa.

### **C. Realita Pendidikan Multikultural: film ALNI**

Seperti yang sudah diutarakan diatas, bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pembelajaran penting bagi masyarakat. Karena bagaimanapun manusia yang secara harfiah adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan suatu persiapan sosial untuk menjalani rutinitas sosial dalam kesehariannya. Semua itu tidak hanya sebagai riasan semata namun memiliki aturan atau tata cara sendiri untuk bersosialisasi. Manusia memiliki kehidupan sosial yang berarti kehidupan tersebut memiliki keberagaman berkreasi dan bebas dari pengaruh luar. Pola kehidupan sosial itu akan secara turun temurun dilakukan dan banyak dipengaruhi oleh intelegensi sebagai manusia dan perasaan. Untuk itu, pendidikan sosial, merupakan isu yang coba dikembangkan agar melahirkan sosok individu yang memiliki kualitas dalam bersosialisasi.

Salah satu proses pendidikan sosial yang seharusnya dikembangkan adalah pendidikan multikultural. Sifat dari pendidikan multikultural sendiri luas dan mencakup berbagai aspek kenegaraan. Mempelajari pendidikan sosial berarti mempelajari suatu ilmu abstrak namun akan sangat berarti bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial sebenarnya memiliki metode sendiri. Namun dalam hal ini, film adalah cara alternatif untuk mempelajari

pendidikan sosial yakni pendidikan multikultural. Film yang ditujukan untuk misi pengembangan masyarakat sendiri bisa menjadi pintu lain seseorang untuk belajar. Dan ini terkait dengan sifat dari pendidikan multikultural itu sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Diuraikan juga sebelumnya bahwa pendidikan multikultural termasuk pendidikan diluar sekolah. Itu artinya, pendidikan multikultural ini bisa didapat dari cara apapun termasuk media. Film adalah salah satu media yang bisa dijadikan metode baik pendidikan multikultural dengan isi cerita sebagai objeknya. Selama film tersebut merupakan refleksi masyarakat pada nyatanya dan penuh dengan tujuan sosial sekiranya bisa dijadikan paradigma baru bahwa film bisa dijadikan media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Seperti halnya Alangkah Lucunya Negeri Ini, salah satu film yang bisa memberikan kontribusinya di dunia pendidikan sosial. Sesungguhnya banyak film lain yang mampu memberi stigma baru dan pandangan baru mengenai pendidikan secara luas. Khususnya mengenai pendidikan mengenai masyarakat.

Keterkaitan pendidikan sosial dengan pendidikan multikultural terletak pada esensinya dari kedua ilmu tersebut. Pendidikan multikultural merupakan bagian dari disiplin ilmu pendidikan sosial karena berkenaan dengan masyarakat. Keterkaitan kedua ilmu tadi lebih terlihat jika kita melihat sistem pendidikannya diluar sistem persekolahan biasa dan pendidikan disini diartikan sebagai usaha yang disengaja, teratur untuk mengembangkan kemampuan (capability) manusia (anak, orang dewasa, pemuda) agar mampu mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial.

Ini berarti bentuk pendidikan yang dianggap sebagai proses sosialisasi individu dalam lingkungan sosialnya. Jadi pendidikan multikultural merupakan pendidikan lanjutan sekolah dan sebagai respon terhadap perkembangan keragaman yang pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat terdidik dan berpendidikan bukan mengagungkan prestise sosial akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

### **1. Pendidikan Multikultural sebagai Proses Pendidikan Sosial**

Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan<sup>60</sup>. Dalam buku *Multicultural Education: A Teacher to Linking Context, process, and content* (Hilda Fernandez) mengartikan bahwa pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-kecualian dalam pendidikan.

Dapat dikatakan bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam. Baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya. Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negar-negara maju, dikenal lima

---

<sup>60</sup> Choirul Mahfud, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, hal 175-177



pendekatan yaitu pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, pemahaman kebudayaan atau multikulturalisme, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme, pendidikan dwi budaya dan Pendidikan multikultural sebagai moral manusia.

Beberapa uraian diatas, film ALNI merupakan film yang merefleksikan pendidikan multikultural sebagai moral manusia. Hal ini karena, bagaimanapun ALNI adalah sebuah gagasan pendidikan multikultural untuk membangun moral masyarakat Indonesia. Dan berdasarkan realita isu yang terjadi. Indonesia memiliki UUD, Pancasila, dan Negara dengan keragaman agama adalah landasan kita sebagai warga Negara Indonesia untuk mengelola bagaimana caranya kita menjadi masyarakat yang beretika dan berbudaya.

Pendidikan Multikultural mengajarkan untuk mengakui dan menghargai keanekaragaman kultural pada masa lalu maupun sekarang dan berusaha meningkatkan kesadaran di dalam masyarakat akan kesetaraan dari semua tradisi kultural. Masyarakat multikultural itu sendiri merupakan realita sosial di dalam masyarakat. Pendidikan Multikultural ini awalnya berkembang sebagai kebijakan pemerintah Amerika di dalam bidang pendidikan formal yang kemudian dicontoh dan dikembangkan pula di berbagai Negara lain meskipun dengan kondisi masyarakat yang berbeda secara kontekstual dan juga oleh mengundang berbagai tanggapan kritis<sup>61</sup>.

---

<sup>61</sup>Jurnal Komunitas Volume 2 No, 1 April 2006, *Sosiologi dan Masyarakat Multikultural*, Francisia SSE Seda, hlm 96

Indonesia sendiri, wacana pendidikan multikultural belum terlalu diperhatikan dan dikaji lebih dalam oleh kalangan apapun. Padahal pendidikan multikultural ini merupakan konsep yang paling pas mengingat masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Menurut HAR Tilaar, bangsa yang tidak mempunyai strategi untuk mengelola kebudayaan yang mendapat tantangan begitu dasyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri local dan nasionalnya. Untuk itu, diperlukan pendidikan multikultural sebagai strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi tranformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai kebudayaan (*different of culture*)<sup>62</sup>.

## **2. Pendidikan Multikultural yang Dikonstruksi Dalam Film ALNI**

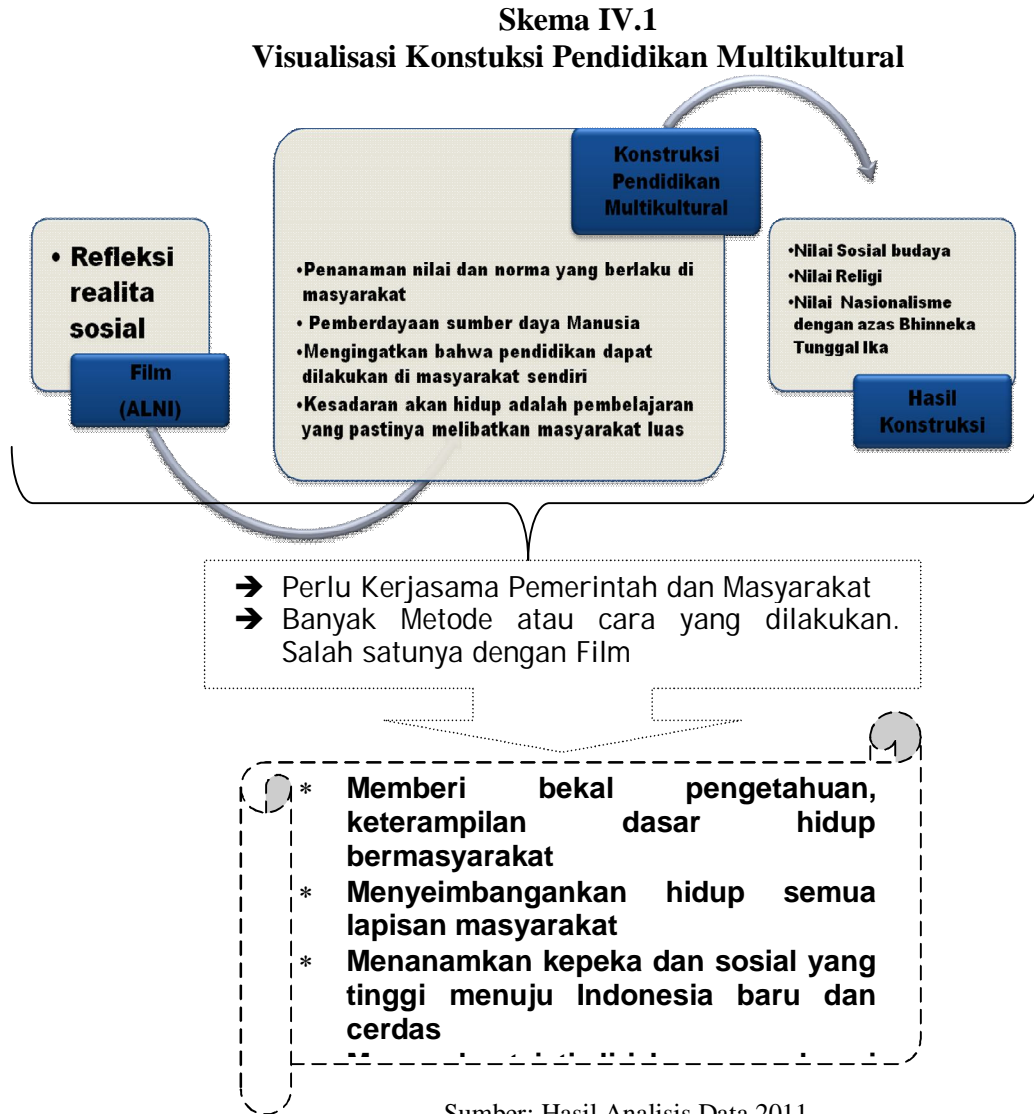
Berbicara mengenai pendidikan multikultural tidak terlepas dari sosio kultural pada suatu Negara. Akan tetapi bagaimana bila aspek pendidikan multikultural tersebut direfleksikan oleh sebuah film. Konsep realitas sosial yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya memberikan gambaran bahwa realita yang terjadi di masyarakat bisa menjadi awal pemunculan realitas sosial yang baru. Di dalam perkembangan multikultural sendiri dari beberapa Negara dapat kita lihat betapa pendidikan multikultural erat kaitannya dengan sejarah suatu bangsa<sup>63</sup>. Film ALNI mendeskripsikan realita tersebut berupa sosio kultural, nasionalisme dan sosio religiusitas yang terangkum dalam konsep

---

<sup>62</sup> Opcit, hlm183

<sup>63</sup> HAR, Tilaar, 2004, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, hlm 191

pendidikan multikultural. Berikut adalah skema proses konstruksi pendidikan multikultural yang terangkum:



Sumber: Hasil Analisis Data 2011

#### a. Budaya “Pencopetan” ala Wajah Indonesia

Indonesia telah lama seperti sosok individu yang berusia 65 tahun namun tidak pernah dewasa untuk memahami dirinya sendiri. Terbukti sejak lengsernya Orde Baru menuju era reformasi nyatanya

bangsa kita mengalami krisis sosio kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hubungan antar masyarakat juga seakan terkoyak akibat krisis tersebut. krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi di masyarakat. Dimulai dengan disintegrasi sosial politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan.

Lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*)<sup>64</sup> dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkis menjadi tontonan sehari-hari. Merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, norma, etika, moral menambah daftar panjang penyakit sosial. Belum lagi ditambah dengan berbagai konflik etnis, agama yang sudah sering kita dengar di televisi. Hal tersebut juga diakibatkan merebaknya ekspansi budaya barat yang berseberangan dengan budaya timur dan rusaknya *filter* budaya di masyarakat Indonesia.

Representasi film ALNI sendiri menggambarkan peradaban masyarakat yang belum sempurna. Isu-isu sosial yang berkembang saat itu seakan harus dapat ditelaah agar minimal bisa mengurangi ketidaksejahteraan bangsa kita. Seperti wacana koruptor, KKN, pengangguran, terbatasnya aspek pendidikan bagi yang tidak mampu, penelantaran anak-anak jalanan, diskriminasi pekerjaan sudah seperti makanan sehari-hari yang harus didengar namun tidak merasuk ke

---

<sup>64</sup> Opcit, hlm 82.

hati. Terbukti hingga saat ini tidak ada solusi yang tepat dan berarti untuk mereka. Seolah masyarakat kita dipersalahkan karena kemiskinannya dan kebodohnya.

Tugas sebuah Negara yang sudah diatur juga dibahas dalam tema sosial ALNI. Undang-Undang menyatakan bahwa kaum miskin dan anak-anak terlantar akan dipelihara oleh Negara. Namun nyatanya diasingkan juga dianggap itu sebagai jalan hidup yang mereka pilih. Tak heran bila film ini mengucapkan kata "Negara Bebas". Pengertian Negara Bebas dalam film ALNI adalah masyarakat kita bebas menentukan jalan hidupnya untuk di jalan benar atau salah tanpa ada rangkulan aturan. Walaupun Negara ini ada aturan, toh kita akan bebas pula mau menaati atau tidak karena lemahnya pengawasan. Kalaupun ada pengawasan, itu tidak berlaku untuk "cicak, buaya dan gurita". Karena mereka bertiga itu bagian dari masyarakat yang tutup mata namun bergelimang harta.

#### **b. Makna Nasionalisme Wajah Indonesia**

Sejak zaman dahulu saat Indonesia memulai meraih kemerdekaannya sendiri sudah banyak pengorbanan dan darah yang tumpah. Buktinya kita memiliki sejarah panjang dan berkelit untuk mencapai kata "Merdeka". Namun hari ini kita mempertanyakan kembali apa makna "merdeka" itu sendiri. Benarkah Indonesia sudah merdeka?. Ada yang bilang bila kita tidak mengalami masa perang

maka kita tidak akan merasakan sakitnya bangsa kita dihina bangsa lain. Saat itu pula organisasi yang memiliki misi dan visi meningkatkan rasa nasionalisme dibangun. Berbagai cara ditempuh untuk meraih patriotism namun sulit untuk membuat itu bertahan. Bisa dikatakan Indonesia hari ini kehilangan jiwa-jiwa nasionalis tersebut.

Sesudah pergantian rezim orde lama ke orde baru sebenarnya terjadi perubahan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Kemudian pada tahun 1998, nasionalisme Indonesia memperoleh bentuk baru atau sekurang-kurangnya ingin mencari bentuk yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika sedang mencari bentuk di dalam proses demokratisasi yang sayangnya dalam perjalanannya tampaknya seperti demokrasi kebablasan yang menghidupkan kembali separatism di berbagai daerah<sup>65</sup>. Setelah reformasi itu keadaan Indonesia tidak merubah baik. Nyatanya nasionalisme bangsa Indonesia semakin luntur.

Nyanyian Indonesia Raya dan Tanah Airku yang didendangkan pada film ALNI mengingatkan kita akan besar jasa pahlawan untuk mendapatkan kata “Merdeka” dan kecintaannya serta pengorbanannya untuk bangsa Indonesia. Sayangnya, syair tersebut hanya harapan tanpa upaya untuk mewujudkannya. Dalam film ALNI, lagu tersebut dikonstruksi sebagai sebuah doa dengan penuh harapan. Lunturnya rasa cinta tanah air terlihat dari ketidakpeduliannya pemerintah

---

<sup>65</sup> HAR, Tilaar, opcit, hlm 114.

terhadap rakyatnya. Di Indonesia ini banyak yang sudah menghafal Pancasila, bagaimana isi Pembukaan UUD'45, paham ilmu agama, mengetahui bahwa ada Tuhan yang maha Mengetahui dan Penguasa SegalaNya namun itu semua tidak cukup membangun suatu Negara yang amanah.

Bukti dilapangan menunjukkan bahwa kepercayaan seseorang bisa dibeli oleh uang. Bahkan sumpah para wakil rakyat tidak dijadikan kenyataan dalam artian angan belaka. Entah sebenarnya Negara ini dianggap apa. Banyak dari individu-individu tersebut seakan tidak tersentuh saat bendera kita menjulang dilangit. Malah sebagian dari mereka lupa (katanya) dengan beberapa butir pancasila dan isi Sumpah Pemuda. Jika sudah seperti itu, bagaimana kita menjadi sebuah Negara yang Nation, Pancasilais dan Religius.

### **c. Paradigma Religiusitas ala Wajah Indonesia**

Kepulauan nusantara merupakan ajang pertemuan dari agama-agama besar di dunia. Penyebaran agama-agama tersebut tidak terlepas dari letak geografis kepulauan Nusantara di dalam perdagangan dunia sejak abad permulaan. Tidak mengherankan apabila pengaruh agama Budha, Hindu, Islam, Kristen terdapat di Indonesia ini. Agama tidak hanya berperan sebagai agama, namun kadang mempengaruhi pola pikir dan menjadi pedoman seseorang menilai sesuatu. Seperti yang tergambarkan dalam film ALNI, sebuah keluarga yang kental

beragama(islam) menjadi penilaian untuk segala sesuatunya. Bahkan penilaian manusia pun dipertanyakan karena tentunya penilaian tuhan akan berbeda.

Dalam agama islam terdapat hukum islam yakni Halal, Haram, Makruh, Mubah dan Sunah. Itu semua adalah ajaran agama tersebut untuk menilai atau memandang sesuatu perbuatan. Penganut agama tersebut pada akhirnya juga terkondisikan dan terinternalisasikan dari sosialisasi dari penganut sebelumnya(orang tua) dengan harapan selalu berpegang teguh pada prinsip keyakinan tersebut. Persoalannya bukan terletak pada penganut, penerapan ilmu tersebut, dan bukan pada ajaran agama tersebut. Melainkan bagaimana si penganut tetap berpegang teguh pada ajaran suatu agama bila dihadapkan dengan persoalan hidup yang dinilai berpengaruh pada orang banyak.

Contoh dalam ALNI, ketika seorang Muluk yang memiliki niat baik untuk mengembangkan sumber daya manusia (membina copet menjadi pengasong) tapi terbentur dengan nilai agama yang sudah ditanamkan oleh ayahnya. Lebih spesifik lagi dihadapkan dengan halal haram perbuatannya. Tak dapat diingkari kualitas mental dalam menjalan pesan, petunjuk dan nilai agama perlu dijaga. Hal itu dikarenakan untuk menjaga dan mengawal moral bangsa sehingga tidak merosot tajam seperti sekarang ini. Kualitas religiusitas dan keimanan kepada tuhan seseorang harus tampak pada kualitas



moralnya dalam berhubungan horizontal dengan sesama makhluk dan lingkungan alam.

Agama yang fungsional adalah perilaku pemeluk agama yang mampu menjaga hubungan erat dengan Sang Pencipta serta dirasakan pula sentuhan positifnya pada dimensi sosial dengan rasa persaudaraan yang tulus dengan antar sesama pemeluk agama. Bahkan dengan mereka yang tidak beriman. Diluar itu agama tidak lebih dari ceremonial dan upacara kosong tanpa makna, sekalipun penyelenggaraannya berbagai upacara keagamaan menelan biaya yang besar yang secara lahiriah terkesan gemerlapan. Agama yang benar-benar fungsional adalah agama yang mampu mengawal perilaku moral pemeluknya. Melihat kondisi Indonesia sekarang yang bernegarkan mayoritas islam tentu terasa pelik. Mana yang harus didahului dan siapa yang lebih berhak menentukan halal haramnya suatu perbuatan merupakan sesuatu yang perlu direnungkan lebih dalam. Mata Tuhan tidak akan sama dengan mata manusia. Film ini membicarakan Allah itu maha Mengetahui dan maha Memaklumi itu artinya diantara masalah sosial yang terlihat belum tentu terlihat siapa yang paling berdosa akan semua permasalahan sosial yang terjadi di negeri ini.

Penjelasan diatas mengenai konstruksi sosial yang tercermin dalam sebuah film ALNI. Dimulai dengan konsep realitas sosial, pendidikan multikultural hingga pendidikan multikultural. Semua konsep diatas menjadi satu kesatuan dalam sebuah film ALNI. Untuk

mewujudkan esensi dari konsep-konsep tersebut tentulah sangat tidak mudah. Perjuangan keras dan mimpi besar suatu bangsa sebagai modal pembangunan Indonesia. Apalah suatu tulisan bila tidak di realisasikan ke dalam kehidupan sosial sebenarnya. Untuk itu diperlukan sikap-sikap yang membangun masyarakat yang cerdas dan multikultural yakni tertera dalam TAP MPR No. VI/MPR/2001<sup>66</sup>:

- Etika sosial budaya

Mengandung nilai-nilai kejujuran, saling peduli, memahami, menghargai, mencintai dan menolong. Selain itu mengembangkan kembali budaya malu, yaitu malu berbuat kesalahan yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

- Etika politik dan pemerintahan

Mengandung sikap yang dituntut kepada setiap pejabat dan elite politik untuk bersikap jujur, mengetahui amanah rakyat, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati dan siap mundur dari jabatan bila melanggar kesalahan.

- Etika ekonomi dan bisnis

Mencegah terjadinya monopoli, oligopoli, korupsi, kolusi, nepotisme, menumbuhkan persaingan sehat di dalam bisnis dan rasa keadilan.

---

<sup>66</sup> HAR. Tilaar, 2004, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, hlm 205.

- Etika penegakan hukum yang berkeadilan

Menuntut penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama terhadap setiap warga Negara di hadapan hukum. Menghindarkan penggunaan hukum sebagai alat kekuasaan dan bentuk manipulasi hukum lainnya

- Etika keilmuan

Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, berpihak pada kebenaran untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan nilai agama dan budaya, selain itu menekankan kepada pentingnya budaya kerja keras untuk menghargai waktu, disiplin dalam berpikir dan berbuat serta menepati janji untuk mencapai hasil yang terbaik.

- Etika lingkungan

Mengembangkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia sudah memiliki acuan untuk membangun masyarakat yang Dimimpikan. Berawal dari azas Bhinneka Tunggal Ika kemudian pendidikan multikultural yang merupakan wadah untuk mengembangkan etika kehidupan berbangsa. Di dalam proses pendidikan multikultural nilai etika tersebut diinternalisasikan dan disosialisasikan dengan menggunakan metode persuasive, komunikatif serta dialogis dan bukan melalui cara indoktrinasi. Keterangan diatas tentu saja memerlukan pengorbanan dan upaya tangguh.

Terutama zaman sekarang ini kita sering mendengar dan melihat Globalisasi di masyarakat kita.

Globalisasi di dalam bidang politik, ekonomi, sosial menempatkan pendidikan multikultural di dalam pusat pelatihan global karena arus globalisasi tersebut pada akhirnya akan tertuju pada masalah perubahan budaya. Dalam bidang ekonomi, proses globalisasi mungkin lebih memiskinkan rakyat kecil maka pendidikan multikultural harus bergandengan sejalan dengan penghapusan masalah kemiskinan. Antara pendidikan dan kemiskinan bergandengan erat satu dengan yang lain, tidak dapat bila salah satunya diabaikan baru dimulai upaya lainnya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak terlepas dari masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat kita, yaitu kemiskinan.

Globalisasi kebudayaan terlihat betapa pentingnya peranan pendidikan multikultural agar generasi muda kita tidak hanyut di dalam globalisasi budaya barat, khususnya budaya populer barat yang disebarluaskan melalui teknologi informasi. Pendidikan multikultural dengan demikian bukanlah tugas sekolah tetapi tugas masyarakat pada umumnya terutama media massa yang paling penting peranannya dalam pembentukan sikap dan apresiasi budaya generasi muda kita. Sekolah hanyalah merupakan sebagian kecil dari persiapan generasi muda kita untuk menghadapi globalisasi kebudayaan. Antara pendidikan keluarga, lembaga media massa, dan pendidikan formal perlu diadakan kerja sama yang baik agar upaya yang satu tidak membunuh upaya lainnya.

Program-program pendidikan formal haruslah disokong oleh program yang dilancarkan oleh media massa. Media massa hendaknya menyadari tanggung jawab moral terhadap generasi muda dan bukan hanya untuk mencari keuntungan material. Betapa besarnya peranan media massa dalam pembentukan kebudayaan generasi muda telah diakui dimana-mana di seluruh dunia. Sikap kritis dan generasi muda hanya dapat dikembangkan apabila mereka sendiri mempunyai apresiasi yang mendalam terhadap budayanya. Apresiasi budaya sendiri dapat ditumbuhkan melalui produksi budaya di dalam pendidikan formal seperti sekolah sejak taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan formal kita hendaknya berperan pula sebagai pusat pengembangan budaya atau pusat pengembangan identitas dari bangsa kita yang pluralistik.

Cita-cita untuk membangun Indonesia Baru harus dilakukan dengan cara membangun kembali dari hasil perombakan tatanan kehidupan yang dibangun oleh rezim Orde Baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah menciptakan masyarakat yang demokratis dan ditegakkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari korupsi, terwujudnya keteraturan sosial dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktifitas warga masyarakat dan kehidupan ekonomi yang menyejahterakan masyarakat Indonesia. Bila keadaan Indonesia sudah seperti itu, hasil dari reformasi sesungguhnya adalah terciptanya sebuah masyarakat multikultural<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup> Op.cit, Choirul Mahfud, hlm 235.

Kita bisa mendapatkan gambaran secara umum tentang konsep pendidikan dan konsep multikulturalisme dari penjelasan diatas. Maka, selanjutnya kita dapat menyimpulkan dari uraian yang sudah dibahas mengenai konsep tersebut dan signifikansinya di Indonesia. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan di dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire<sup>68</sup>:

Pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang mengagungkan prestise sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemamkmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural sebaiknya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultur yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka. Signifikansi pendidikan multikultural di Indonesia, diantaranya adalah :

Pertama, pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab besar yakni menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari

---

<sup>68</sup> Ibid, hlm 258-260.

berbagai budaya. Kedua, pendidikan multikultural sebagai pembina individu agar tidak tercabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya tatkala berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Ketiga, landasan pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Terakhir, Menciptakan masyarakat multikultural.

Tentunya pembelajaran pendidikan multikultural merupakan sium penting untuk Indonesia sendiri. Melihat gejala sosial kebanyakan, pendidikan multikultural seharusnya menjadi pedoman untuk tetap bertahan di tengah carut marutnya globalisasi. Indonesia banyak memiliki sumber daya alam yang dianggap *given* dari Tuhan. Namun untuk mengelolanya tidak semudah menadahkan tangan. Diperlukan sifat inovatif dan selektif. Tapi yang terjadi dalam masyarakat kita, seolah sesuatu yang *given* tersebut untuk dihabiskan. Dengan segala macam keserakahan sifat manusia, hanya menghasilkan kesengsaraan orang banyak karena pasti ada korban dibalik kepentingan semata. Sebaiknya, harus ada suatu pembelajaran yang dapat dan wajib dipelajari semua lapisan masyarakat. Dan pendidikan multikultural ini paling tepat diinternalisasi oleh masyarakat Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Sekarang ini informasi mampu menembus semua lapisan masyarakat. Eksistensi multikultural harus mengembangkan toleransi dan menghargai perbedaan budaya, agama, etnisitas, dan ideology politik dengan syarat semuanya dilakukan dengan jujur dan ikhlas. Kekayaan budaya Indonesia yang

disalahgunakan untuk membela rasisme, etnisitas, merupakan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi. Indonesia merupakan sebuah bangsa besar. Tetapi setiap hari kita mendengar masalah sosial. Keserakan dikalangan segelintir orang telah merusak bangunan budaya bangsa yang selama ini dibangun. Semangat reformasi yang kian pudar menjadi bingkai perpecahan antar golongan.

Masyarakat sudah banyak kehilangan nilai-nilai budaya yang dulu sempat diagung-agungkan. Jika sampai hari ini masih banyak yang tidak tahu makna multikulturalisme maka jangan kaget kita masih menjumpai hal-hal yang miris. Siapapun harus memahami pendidikan multikultural agar tercipta konstruksi pembangunan masyarakat Indonesia yang menyejahterakan. Budaya, nasionalisme dan religiusitas bangsa Indonesia akan semakin berkualitas dan kokoh apabila individu itu sendiri menginginkannya dan menjadikannya seperti itu.

Pendidikan multikultural memang merupakan isu lama tapi layak untuk dikembangkan kembali guna memberikan pembelajaran setiap individu. Apalagi bila pendidikan multikultural tersebut adalah pendidikan multikultural. Sekiranya hal ini bisa menjadi bahan renungan baru dan *blow up* ke dunia sosial sebenarnya. Media massa seperti film pun bisa menjadi mediator yang baik untuk mewujudkannya selama pesan dan makna yang dimunculkan dalam film tersebut memang edukatif dan inspiratif. Lepas dari semua itu, konstruksi realita sosial oleh film merupakan wujud nyata dari ekspresi seorang anak bangsa terhadap negeri tercintanya melalui audiovisual.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konstruksi sosial masyarakat Indonesia dalam sebuah film bisa jadi salah satu bentuk kritikan dari media kepada pemerintahan untuk masyarakat. Film merupakan bentuk apresiasi bagi seniman atas negaranya. Merupakan cita-cita yang diharapkan warga Indonesia. Merupakan mata yang tidak bisa melihat realita. Dalam setiap kata yang diperdengarkan dari pejabat kepada masyarakatnya seolah menjadi janji dan harapan yang selalu akan diwujudkan. Media audiovisual seperti film tidak lagi sebagai hiburan semata. Kepekaan para sineas terhadap kondisi sosial membuat sineas sendiri berinisiatif memberikan "penglihatan" baru bagi dunia realita.

Berbicara mengenai makna yang tersirat dalam film, tentu tidak terlepas dari pesan film tersebut. sedikit banyak ALNI memberikan pandangan baru bahwa tak selamanya film berorientasi *money oriented* akan tetapi bisa memberikan pelajaran berupa pendidikan multikultural dan lebih khusus lagi pendidikan multikultural. Realita yang dibentuk oleh film ALNI tak lain merupakan potret negeri kita. Membahas mengenai sebuah Negara itu berarti membicarakan sebuah masyarakat dengan beragam budaya, beragam asset kekayaan Negara, dan peradaban masyarakat Negara tersebut.

Pendidikan multikultural yang dikonstruksikan oleh film ALNI tentu memiliki alur berpikir yang terkonsep. Pendidikan multikultural sesungguhnya

merupakan isu sosial yang harus dikembangkan agar Indonesia bisa menjadi sebuah Negara seutuhnya yang masyarakatnya sejahtera dengan segala kebijakan pemerintahnya. Usaha masyarakat film dalam merefleksikan realita sosial menjadi sebuah tayangan bermutu tidaklah mudah. Bahkan, untuk proses penayangan ALNI sendiri membutuhkan waktu 9 tahun sampai akhirnya bisa menjadi Best Picture di masyarakat.

Pemutaran film ALNI, mengingatkan kembali pada kondisi masyarakat Indonesia yang kian memprihatinkan. Tapi, keadaan seperti itu bukanlah salah siapa-siapa. Hanya kita sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial memang dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Pendidikan multikultural berarti mempelajari suatu proses kehidupan bermasyarakat dengan berbagai tujuan baik, memperkuat identitas bangsa, memaksimalkan kesejahteraan lingkungan masyarakat sekitar dan menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis.

Pengangkatan cerita film dari segala isu sosial yang terdengar dimasyarakat mampu dikemas dengan nilai estetika, etika dan adab ternyata bisa menjadi alternatif melakukan pembelajaran untuk masyarakat terutama pendidikan sosial. Dengan azas ingin memberikan kontribusi baik untuk masyarakat bisa melalui banyak cara. Termasuk konstruksi sosial media massa yang merefleksikan realita merupakan “distributor” baik guna mentransfer berbagai ilmu. Kiranya konstruksi pendidikan multikultural yang digambarkan film dapat menjadi motivasi dan tujuan baru dalam memberdayakan masyarakat.

## **B. Saran**

Film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Skenario pribadi kita juga layaknya sebuah film. Didalamnya terdapat percakapan, intrik, persaingan, dan peran. Karena adanya pengaruh film yang sebagian real dan sebagian tidak. Maka penting untuk mengetahui bagaimana menjalankan peran tersebut sebaik-baiknya sehingga bisa menjadi rentetan cerita hidup yang penuh makna. Film dikatakan amat menarik dan bentuk hiburan yang unik. Tak ada yang menyerupai film.

Kepiawaian seorang sutradara untuk mempergunakan film sebagai sarana dakwah, ekspresi dan kritik sosial bisa menjadi pedoman baru untuk membuat film. Selain mendidik, menghibur, propaganda, menginspirasi bahkan kritik sosial seharusnya memang perlu diperhatikan para sineas film Indonesia. Namun yang pasti, proses pembuatan film adalah proses penyampaian suatu gagasan dan bercerita. Oleh karena itu, segala elemen pendukung terwujudnya sebuah film seperti pemilihan bentuk cerita, konsep sinematografi, konsep suara, penyutradaraan, pemain, semua harus mampu mendukung ide atau gagasan atau cerita yang ingin disampaikan.

Tugas dari seorang pembuat film, terutama sutradara adalah memilih elemen apa saja yang sesuai agar gagasannya benar-benar bisa di terima oleh penontonnya dengan baik. Kesalahan memilih elemen filmis bisa berakibat ide atau cerita tidak bisa diterima penonton dengan baik, termasuk kesalahan dalam

peletakan produk sponsor. Film harus mampu mengkombinasikan kepentingan ekonomi, kepentingan politik, kebudayaan, pendidikan, dan saling mengenal budaya Nusantara dan dunia. Mustahil bila film hanya menjadi alat atau media dakwah semata, atau media propaganda politik tertentu saja.

Sebenarnya perfilman Indonesia harus mempertanggungjawabkan isi film tersebut kepada masyarakat baik secara internal maupun eksternal, misalnya pengetahuan yang tinggi dan memiliki kecerdasan dalam bidang perfilman, lalu wawasan tentang budaya masyarakat Indonesia guna memberikan pengalaman dan pedoman yang edukatif, inspiratif. Kemudian suatu hal yang penting yang harus dimiliki para film maker adalah ilmu tentang masyarakat, tentang sifat dan perkembangan masyarakat khususnya tentang asal-usul, sejarah, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Indonesia.

*Point* penting berikutnya yaitu bakat, karena bakat adalah modal dasar yang harus dimiliki para sineas. Bakat itu bisa berupa kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dibawa dari lahir. Tentu saja hal ini sangat membantu terciptanya film yang berkualitas dan membelajarkan masyarakat. Diharapkan dari semua kriteria yang harus dimiliki haruslah terasah dan terus berkembang.

Sementara itu, tugas atau tanggung jawab eksternal masyarakat perfilman, adalah melakukan pembinaan bagi masyarakat penonton melalui media (film) sebagai alat ekspresi. Seperti yang tercantum dalam visi perfilman yakni Terwujudnya perfilman Indonesia yang tangguh mencerminkan jati diri bangsa, perekat budaya bangsa dan industri budaya untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Jelas sudah Negara juga sebenarnya ikut bertanggung jawab pada penyiaran film. Ini berarti film sudah mempunyai pintu untuk ikut berkontribusi mencerdaskan masyarakat Indonesia dengan menayangkan dan menyajikan tontonan yang edukatif, membangun sikap kritis, membelajarkan, inspiratif, berwawasan luas namun tetap pada koridor nilai dan norma masyarakat yang sudah ada. Bila semua itu sudah tercapai tidak tutup kemungkinan masyarakat kita akan menjadi bangsa yang multikultural dengan peradaban yang tinggi pula.